AMTHĀL AL-HADĪTH IBNU ḤAJAR AL-ASQALĀNĪ
(Studi Pemaknaan Hadis Perumpamaan Iman dalam Kitab *Fatḥ Al-Bārī*)

Tesis
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh

M. DAUD
Nim: FO.7.4.11267

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : M. Daud

Nim : F0.7.4.11.267

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya 20, Januari 2015

Saya yang menyatakan

M. Daud

PERSETUJUAN

Tesis M. Daud ini telah disetujui

pada tanggal 6 Januari 2015

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Daud ini telah diuji

pada tanggal 11 Februari 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag. ( )
2. Prof. Dr. H. Sahid HM, M.Ag., MH. ( )
3. Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag. ( )

Surabaya, 12 Februari 2015

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP: 195601031985031002

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul " *Amthāl al- Ḥadīth* Ibnu Ḥajar al-Asqalāni (Studi Pemaknaan Hadis Perumpamaan Iman Dalam Kitab Fatḥ al-Bārī" yang dalam penelitian ini lebih di spesifikasikan pada hadis *Amthāl* dengan tema Iman Dalam Kitab Fatḥ Al-Bāri.

Di dalam kitab-kitab *Matn al- Ḥadīth* dan *Sharḥ al-Ḥadīth* terdapat banyak hadis mempunyai redaksi yang menunjukkan makna perumpamaan *(amthāl)* maupun menyamakan satu keadaan dengan keadaan lain yang lebih nyata. Dalam menyampaikan hadis yang bersifat *amthāl*, bukan berarti Rasulullah tidak mempunyai alasan, penyampaian tersebut bermaksud lebih memudahkan para sahabat dalam memahami sebuah pernyataan, karena dengan *amthāl* tersebut pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah bisa menjadi lebih konkret dan tidak abstrak, terutama yang berhubungan dengan alam gaib atau kondisi jiwa. Namun demikian tidak semua orang mampu memahami kedalaman makna dari perumpamaan-perumpamaan yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam hadis tersebut.

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk menganalisa lebih jauh tentang metodologi pemaknaan hadis-hadis amthāl dan beberapa persoalan yang berkaitan dengannya. Tema tersebut penulis kaji dari perspektif salah satu ulama muslim yang sangat masyhur yaitu Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dalam karya fenomenalnya kitab Fatḥ al-Bārī. Dalam kerangka pemikirannya tentang pemaknaan hadis, penulis berusaha menganalisa beberapa persoalan pokok : 1) bagaimana metodologi hermeneutika hadis Ibnu Ḥajar al-Asqalānī. 2) Bagaimana aplikasi metodologi pemaknaan pada hadis-hadis amthāl tentang masalah iman.

Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa mengungkapkan metode pemahaman hadis yang lebih proporsional dalam melihat suatu persoalan yang terkandung dalam dalil-dalil agama yang telah diterapkan oleh Ibnu Ḥajar. Selain itu juga dapat diperoleh pemahaman makna dan tujuan hadis-hadis *amthāl*, apakah dia bagian dari sunah yang mengandung *tashrī'*, atau hanya bagian informasi Nabi Muhammad Saw, yang suatu saat dapat diterima atau ditolak, karena hal itu bukan risalah dari kenabiannya

Menurut Ibnu Ḥajar bahwa penggunaan mathāl dalam hadis adalah sebuah media yang memudahkan dan menyederhanakan seseorang dalam memahami nash-nash tersebut. Namun untuk bisa sampai pada hal tersebut hal-hal yang perlu dilakukan adalah mengetahui karakter dari hal-hal yang dipersamakan, kemudian mampu mencari titik persamaannya dan yang selanjutnya adalah memberikan konklusi dari hal yang dipersamakan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah..... 11
D. Tujuan Penelitian..... 11
E. Kegunaan Penelitian 12
F. Penelitian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Penulisan 15

BAB II : *AMTHĀL* DALAM PERSPEKTIF ILMU BAYAN DAN ILMU HADIS 17

A. Defenisi *Amthāl* 17
B. Unsur-unsur *Tamthil* 18
C. Fungsi *Amthāl*. 25
D. Klasifikasi *Amthāl al-Ḥadīth*. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: MENGENAL IBNU ḤAJAR AL-ASQALĀNĪ DAN METODOLOGI PEMAKNAAN HADIS 36

A. Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī 36

1.Biografi Ibnu Ḥajar al-Asqalānī 36

2. Berjalanan Pendidikan dan Karir Ibnu Ḥajar 37

3. Karya-karyanya 41

B. Kitab *Fatḥ al-Bāri* 44

1.Sistematika Penulisan 44

2. Metodologi Pemaknaan Hadis Ibnu Ḥajar 46

BAB IV: ANALISA PEMAKNAAN HADIS-HADIS *AMTHĀL* TENTANG IMAN.....62

A. *Amthāl* Tentang Karakter Orang Beriman 62

B. *Amthāl* Tentang Persaudaraan Orang-Orang Beriman 71

C. *Amthāl* Tentang Malu Sebagai Iman. 82

D. *Amthāl* Tentang Orang Beriman Dalam Menjalani Ujian. 90

E. *Amthāl* Tentang Orang Beriman yang Membaca Al-Quran. 96

BAB V : PENUTUP 106

A. Kesimpulan 106

B. Saran-saran 108

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari rangkaian sistem hukum atau aturan-aturan, baik yang bersifat formal dalam bingkai undang-undang dengan berbagai bentuk dan sumbernya, maupun yang bersifat nonformal dan tidak tertulis, tetapi menjadi konsensus dalam sebuah entitas masyarakat.

Keberadaan hukum-hukum tersebut bertujuan mengatur hidup manusia agar beperilaku tidak semena-mena sehingga tercipta kehidupan yang tenang dan damai. Dalam bingkai inilah posisi al-Quran diturunkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai pedoman dan aturan hidup.[1] seperti dijelaskan dalam al-Quran sebagai berikut :

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ[2]

> "Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)" [3]

Demikian halnya dengan hadis Rasulullah juga dijadikan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup kedua setelah al-Quran. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang menjelaskan tentang wewenang yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan maksud dari nash-nash yang bersifat global atau yang membutuhkan penjelasan tambahan. Hal ini dapat dilihat dalam ayat al-Quran :

---

[1] Dalam al-Quran banyak nash yang menyebutkan secara tegas fungsi diturunkannya al-Quran , seperti Q.S. Al-Baqarah (2) :2, Q.S. Al-Isra (17) : 9, dan beberapa ayat lainnya.
[2] Q.S. 2:185,
[3] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ[4]

" Dan kami turunkan al-zikir (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"[5] (QS. Al-Nahl : 44)

Sejalan dengan ayat di atas, para ulama hadis sepakat bahwa segala yang diucapkan, dikerjakan dan ditetapkan Nabi saw. dalam bentuk sunnah ataupun hadis memiliki fungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan, mengklarifikasi dan memverifikasi bahkan memvalidasi sumber ajaran utama, al-Quran, bahkan juga sebagai sumber tersendiri dalam rangka dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat muslim, baik secara individual maupun dalam kehidupan sosialnya.

Sebagai salah satu sumber pedoman berperilaku, harus dapat dipahami dengan baik agar dapat berfungsi sesuai dengan kedudukannya tersebut. Upaya-upaya transformasi nilai-nilai pedoman yang terkandung di dalamnya akan berpengaruh terhadap sikap keberagamaan setiap individu ataupun kelompok tertentu.

Pada awalnya, tidak ada keterangan khusus tentang bagaimana metode ulama dalam memahami hadis Nabi saw hingga muncul catatan tertulis mengenai cara mereka dalam memahami hadis Nabi. Cara tertulis inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *sharah* hadis.[6] Pada umumnya kata *sharah* digunakan untuk penjelasan serhadap sesuatu yang dijadikan objek studi di segala bidang ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa Arab, semakna dengan *term tafsīr* dalam

---

[4] Q.S. 16 : 44

[5] Departemen Agama, *Al-Quran* ., 272.

[6] *Sharaha* berasal dari akar kata *sharaha, yashrahu, sharhan,* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, membuka atau menguraikan. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), 707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan al-Quran.[7] Selain itu ada juga yang mengistilahkan dengan kata *takwīl*[8] ataupun *ma'ānī*[9].

Dalam perjalanan sejarahnya, pemaknaan atau pemahaman hadis oleh para ulama tidaklah sama, dengan berbagai faktor, apakah faktor kepentingan (*interest*), faktor kapasitas dan kompetensi masing-masing, faktor sosial, politis dan lain sebagainya. Sehingga dalam mensikapi hadispun berbeda antara satu dengan lainnya. Sikap subjektifitas tidak bisa terlepas dari proses pemaknaan ini.

Muhammad al-Gazali menegaskan bahwa dalam upaya memahami hadis juga berimplikasi pada pemahaman teks hadis yang mereka hadapi. Sebagian memahami secara tekstual dan adapula yang kontekstual atau penggabungan antara keduanya.[10] Upaya pemaknaan kontekstual misalnya yang mencoba memetakan ucapan dan tindakan Nabi saw. dari peran dan fungsi-fungsinya dalam kehidupannya, apakah ia dalam posisi sebagai seorang mufti, imam agung, kepala keluarga, pemimpin masyarakat, sebagai pribadi manusia biasa ataupun sebagai seorang Rasul.

Untuk memahami teks-teks hadis yang sampai pada kita sangatlah kompleks dan tidak sederhana, karena cakupan aspek yang sangat luas. Harus dipahami bahwa apa yang tertuang dalam teks hadis dilingkupi oleh konteks sosial-budaya ketika teks tersebut diucapkan oleh Nabi, belum lagi para periwayat dan

---

[7] Hasan Asyari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi* (Semarang ; Walisongo Press, 2010), 34-35.

[8] Kata Takwil memiliki banyak makna diantaranya adalah penjelaasan, makna, terjemah dan lain-lain. Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat alfāzi al-Quran* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 27.

[9] Kata *ma'ānī* secara etimologi merupakan bentuk plural dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki dari suatu lafal. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam Al-Wajīz* (Mesir, Wizarah al-Tarbiyah wa Al-Ta'īim), 438.

[10] Muhammad al-Gazali, *Studi Kritis atas hadis Nabi saw antara tekstual dan kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung; Mizan, 1996), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis hadis yang barang tentu juga tidak terlepas dari pengaruh budaya yang beragam serta jarak waktu antara teks tersebut muncul hingga sampai pada kita.

Konsekuensi yang lahir dari adanya jarak yang sangat jauh, atau adanya distansi waktu, tempat dan suasana kultur antara audiens atau umat Islam sekarang ini dengan teks hadis serta yang mengeluarkan hadis tersebut (nabi Muhammad) ialah adanya keterasingan dan kesenjangan sampai pada adanya deviasi pemaknaan.[11]

Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid Khon berpendapat bahwa hadis ada yang bersifat *tashri'* atau mengandung hukum syariah dan adapula yang non-*tashri'* atau tidak mengandung muatan hukum syariat. Terkhusus pada hadis non- *tashri',* pengamalannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hadis tidak dipahami secara tekstual, karena pemahaman hadis secara tekstual menimbulkan pemahaman sempit, kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.[12] Dengan demikian bahwa dalam upaya memahami hadis, pendekatan tekstual dan kontekstual adalah sebuah keniscayaan.

Secara teknis, untuk memudahkan memahami hadis Nabi, Yusuf al-Qaradhawi menawarkan beberapa prinsip dasar yang harus dipahami terlebih dahulu,[13] yaitu :

---

[11] Muhammad Yusuf, *Metode dan aplikasi pemaknaan hadis,* (Yogyakarta; Teras, 2009), 14.
[12] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan metode memahami hadis* (Jakarta; Amzah, 2014), 140.
[13] Yūsuf al-Qardhawi, *Kaif Nata'mal ma'a al-sunnah al-Nabawiyah* (Mansurah: Dār al-Wafā', 1990), 33. Lihat juga Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadith tentang ajaran Islam yang universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Prinsip konfirmatif, seorang yang ingin memahami hadis Nabi harus mengkonfirmasikan teks atau makna hadis tersebut dengan nash-nash lain. Prinsip ini bertujuan untuk menghindari pertentangan antara hadis yang akan dipahami dengan nash al-Quran atau nash lain yang lebih kuat. Selain itu juga mengkonfirmasikan dengan metode ilmiah tentang otentisitas hadis.
- Prinsip tematis-komprehensif, untuk memahami sebuah hadis, tidak bisa dilakukan secara parsial dan sebagian-sebagian tetapi harus dipahami secara komprehensif dengan cara mempertimbangkan nash-nash lain yang relevan dengan hadis yang ingin dipahami.
- Prinsip linguistik. Dalam memahami hadis, seorang yang ingin memahami hadis harus memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, hal ini dikarenakan posisi nabi yang lahir dalam wacana kultural dan bahasa Arab.
- Prinsip Historik, prinsip ini mengarahkan untuk memahami latar situasional masa lampau di mana hadis tersebut lahir, apakah kondisi tersebut secara umum ataupun situasi-situasi khusus yang mempengaruhi hadis tersebut, termasuk di dalamnya adalah situasi Nabi ketika melahirkan hadis yang bersangkutan.

Tawaran prinsip dan langkah-langkah metodologis yang disebutkan di atas tentu juga tidak mudah untuk diaplikasikan terkhusus bagi kalangan yang tidak memahami perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Salah satu hal yang tidak mudah untuk dipahami dan diaplikasikan adalah kajian dengan prinsip linguistik. Seperti yang diketahui bahwa informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya adalah dengan menggunakan bahasa Arab, dalam hal ini hal yang harus dipahami bahwa kedudukan Rasulullah bukan semata untuk bangsa Arab akan tetapi untuk semua manusia, kemudian hal yang tidak kalah pentingnya bahwa bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi.

Ada beberapa hal yang menjadi keunikan bahasa Arab yakni bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri. Bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Salah satu bagian dari kajian linguistik dalam hadis yang perlu dipahami dengan baik adalah masalah *amthāl* (perumpamaan).

Dalam kajian 'Ulūm al-Qur'an, permasalahan *Amthāl* telah dikaji secara khusus sebagai sebuah disiplin ilmu, hal ini dikarenakan bahwa *Amthāl* merupakan salah satu *uslūb* al-Quran dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya. Penggunaan perumpamaan atau analog bertujuan untuk memudahkan untuk memahami hakikat dan tujuan dari ayat-ayat tersebut.[14] oleh karena itu Allah banyak memerintahkan manusia untuk selalu memperhatikan *tamthīl- tamthīl* yang ada dalam al-Quran[15], seperti :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ[16]

[14] Manna' Khalil al-Qattān, *Mabahith Fi 'Ulum al-Quran,* (Riyadh: Mansūrat al- Asr alHadīth, 1973), 281.
[15] Selain ayat di atas juga terdapat dalam ayat pada surah yang lain, yaitu QS. Al-Hajj : 73; QS. Al-Ankabūt : 43 ; QS. Al-Rūm : 89, QS. Al-Kahfi : 54 dan QS. Al-Hashr : 21.
[16] Q.S. 39 : 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Dan sungguh telah Kami buatkan dalam Al Quran segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran”[17] (QS. Al- Zumar : 27)

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengunakan *Amthāl* untuk menggugah akal pikiran manusia untuk memperhatikan secara jernih dan tepat makna hakiki yang terkandung dalam setiap ayat al-Quran. demikian halnya dengan Rasulullah yang banyak menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui hadisnya, salah satu contohnya adalah :

> حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا [18]
>
> “Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap”.

Pada hadis di atas Rasulullah memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang membaca al-Quran dengan buah yang memiliki rasa lezat dan bau yang sedap,

---

[17] Departemen Agama, *Al-Quran* . 461.
[18] Muḥammad bin Isma’il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī* (Beirut : Dār Ibnu Kathir, 2002), 1282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan orang yang tidak membaca al-Quran diibaratkan seperti seperti buah yang yang rasanya lezat tapi tak berbau dan seterusnya.

Ketika melihat hadis di atas, pertanyaan yang muncul adalah apakah hadis itu dimaknai secara tekstual atau kontekstual, apakah dengan perumpamaan itu mengandung hukum *taklīfi* yang berimplikasi pada sesuatu hal yang mesti dilakukan atau bagaimana kita harus memaknai hadis tersebut sehingga hadis tersebut berfungsi sesuai dengan tujuannya.

Al-Quran maupun hadis Nabi merupakan sumber hukum yang sempurna, kesempurnaannya mencakup segala tempat dan waktu, akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Maka dari itu, pemaknaan terhadap hadis-hadis Nabi pun juga akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran yang melingkupinya.

Demikian halnya dengan pemaknaan terhadap *amthāl* dalam hadis-hadis Nabi juga dituntut adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan harus mampu menjawab permasalahan yang terjadi pada zaman tersebut. Dengan kata lain bahwa suatu *mathal* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, dapat dipahami dengan pesan yang berbeda pada waktu kemudian sesuai dengan kondisi zaman tersebut.[19]

Di sisi lain pembahasan tentang *amthāl* atau hadis-hadis yang mengangkat tema-tema perumpamaan ataupun ilmu-ilmu yang membahas tentang masalah tersebut, belum banyak ditemukan dalam kitab-kitab *úlūmul hadīth*, berbeda tengan

[19] Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, Kajian Atas Amthal Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema-tema yang lain sangat gampang ditemukan dan telah menjadi bagian disiplin ilmu dalam ilmu hadis.

Selain kendala dalam upaya pemahaman dengan pendekatan linguistik, upaya pemahaman terhadap inti *matan* hadis juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Hal ini dapat dipahami karena *matan* hadis merupakan penjelasan global dari seluruh bagian bangunan ajaran agama Islam yang harus dieksplorasi demi tuntutan jawaban yang tepat dan proporsional.

Walaupun masih terganjal dengan berbagai persoalan, namun problematika memahami hadis Rasulullah sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim, baik dari kalangan *mutaqaddimīn* maupun *muta'akkhirīn*, melalui gagasan-gagasan yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab *sharaḥ* maupun dalam kitab-kitab fiqih.

Salah satu ulama yang telah menuangkan karya pemikirannya dalam memaknai hadis-hadis Rasulullah saw., yaitu Ibn Hajar al-Asqalāni dalam karya besarnya kitab *Fath al-Bārī*. Sebagai salah satu mahakarya yang menjelaskan tentang pemahaman hadis dalam kitab Imam Bukhari.

Penelitian dalam tulisan ini memfokuskan pengkajian atas makna-makna *amthāl* dari ulama hadis yang mashur dengan karya-karya besarnya, yaitu Ibn Hajar al-Asqalāni dalam karya besarnya kitab *Fath al-Bārī*. Dipilihnya tokoh dan kitab ini dengan pertimbangan bahwa kitab *Fath al-Bārī* adalah salah satu kitab *sharah* fenomenal dari kitab hadis *Shahīh al-Bukhāri*. Selain itu untuk tema yang dibahas adalah hadis-hadis tentang iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, akan memungkinkan munculnya berbagai macam masalah yang terkait dengan penelitian tentang metodologi pemaknaan hadis-hadis *amthāl*, diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam upaya memaknai hadis, para ulama memiliki beberapa metode. Ada yang memahami hadis secara tekstual dan ada pula yang kontekstual dengan berbagai macam deviasi metodenya yang berimplikasi pada hasil yang berbeda pula, terkhusus pada hadis-hadis *amthāl.*
2. Dalam pendekatan linguistik *amthāl* memiliki beberapa bentuk baik dalam bentuk kalimat ataupun dalam bentuk orientasi, begitu juga bentuk *amthāl* dalam hadis. Ada yang secara tekstual menggunakan lafaz perumpamaan dan adapula hadis yang tidak menggunakan kata perumpamaan namun diakui sebagai bentuk perumpamaan. Selain bentuk, jumlah hadis-hadis yang memiliki kalimat *amthāl* juga berjumlah banyak, sehingga dalam pembahasan ini sistem yang akan digunakan adalah sistem sample.
3. Tujuan utama dalam memaknai hadis adalah untuk menjadi jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan manusia. Sehingga hadis dapat dijadikan tuntunan hidup sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Dalam pembahasan ini hadis yang akan diteliti adalah hadis tentang perumpamaan iman dengan mencontohkan secara tematis dengan mengambil lima hadis yang berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari banyaknya masalah-masalah yang muncul dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi hanya pada pembahasan-pembahasan tertentu. Masalah-masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana metode pemaknaan Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis *amthāl* dalam kitab *Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*?
2. Bagaimana aplikasi hadis *amthāl al-imān* dalam kitab *Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*?
3. Bagaimana korelasi pemaknaan hadis *amthāl* dengan kondisi zaman dan keilmuan zaman moderen

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditekankan pada pengungkapan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan dirujukkan kepada masalah yang dirumuskan. Adapun tujuan dari penelian ini adalah :

1. Mengetahui pengertian *Amthāl al-ḥadīth* dan bentuk-bentuknya dalam kitab *Fatḥ Al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*.
2. Mengetahui bagaimana metodologi pemahaman *amthāl al-hadīth* Ibn Ḥajar al-Asqalāni.
3. Mengetahui bagaimana prinsip pemaknaan hadis Ibnu Ḥajar diaplikasikan dalam *amthāl hadis* terkhusus masalah iman dan bagaimana pemaknaan tersebut menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tentunya terdapat kegunaan yang sangat diharapkan dalam penyusunannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Aspek teoritis

a. Mendapatkan metode pemahaman hadis yang lebih proporsional dalam melihat suatu persoalan yang terkandung dalam dalil-dalil agama.

b. Memahami makna dan tujuan hadis-hadis *amthāl*, apakah dia bagian dari sunah yang mengandung *tashrī'*, atau hanya bagian informasi Nabi Muhammad Saw, yang suatu saat dapat diterima atau ditolak, karena hal itu bukan risalah dari kenabiannya.

c. Memahami metode Ibnu Ḥajar al-Asqalāni dalam memahami *Amthāl* dalam hadis.

2) Aspek Praktis

a. Menjauhkan diri dari sikap yang berlebihan dalam memahami *amthāl* dalam hadis, berlebihan dalam proses pemaknaan yang bisa menjauhkan dari tujuannya, serta berlebihan dalam membatasi pemaknaannya hingga hakikat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan.

b. Masyarakat lebih mudah memahami hadis-hadis Nabi melalui perantaraan *amthāl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *amthāl* telah banyak dilakukan oleh para ulama maupun cendekiawan muslim, diantaranya adalah karya Imam Muḥammad bin ‘Īsa al-Tirmidhi, beliau telah menyusun secara khusus dalam karya hadisnya *sunan al-Tirmidhi* sebuah bab dengan judul *al-Amthāl ‘An al-Rasūlillah.* bab ini terdiri dari tiga sub bab dengan jumlah hadis sebanyak 14 .

Kitab *al-Amthāl min al-Kitāb wa al-Sunnah,* karya Abu Abdillah Muḥammad bin ‘Alī atau yang dikenal al-Ḥakīm al-Tirmidhi. Kitab ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu *Amthāl Li al-Quran, Amthāl Li al-Hadīth Wa al-Akhbār* dan *al-Amthāl al-Ḥukamā.* Pada kitab ini al-Ḥakīm mencoba mengurai dan mencari makna dari perumpamaan-perumpamaan dengan pendekatan takwil.

Selain itu ada juga kitab *al-Amthāl Al-Hadith* karya al-Ḥasan bin Abd Al-Raḥmān al-Ramahurmuzī, ada juga kitab dengan judul yang sama karya Abu Aḥmad al-Ḥasan al-Bagdadī al-‘Askārī , kitab *amthāl al-Hadīth Fī al-Bayān Wa al-Tabyīn* karya al-Jāhiz, kitab *al-Amthāl Fī al-Hadīth al-Nabawī* karya Muhammad Abdullah Bin Muhammad bin Ja’far Bin Hayyān, dan beberapa karya yang membahas permasalahan *amthāl* yang lainnya.

Karya-karya tersebut di atas memiliki karakter masing-masing, ada yang mengumpulkan hadis-hadis *amthāl* tanpa menjelaskan makna-maknanya seperti Imam al-Tirmidhi dan Muḥammad Abdullah bin Hayyān. Ada juga yang menjelaskan dengan pendekatan takwil seperti al-Ḥakīm al-Tirmidhi dan lain sebagainya. Namun demikian belum ada yang membahas secara khusus pada satu kitab dan detail pemaknaannya. Dengan demikian, penulis mencoba melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tentang upaya pemaknaan hadis-hadis *amthāl* dari ahli hadis terkemuka Ibnu Hajar al-Asqalāni.

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian dilakukan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran dan mencari kembali suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Secara praksis, penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research)*[20]. Penelitian ini juga dikenal dengan studi literatur yang didasarkan pada kajian literatur-literatur, dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan topik bahasan yang diteliti.

Klasifikasi buku-buku referensi atau sumber data penelitian tersebut setidaknya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok sedangkan sumber sekunder adalah sumber data pembantu.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab Fath al-Bāri, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab *sharah* lainnya yang juga karya al-Asqalāni, kitab-kitab yang membahas tentang *Amthāl al-Hadith* dan buku-buku yang secara khusus membicarakan tentang masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan, seperti ilmu hadis, linguistik dan lainnya.

Data yang diperoleh tersebut selanjutnya diolah dengan seksama dimulai dari menentukan tema dan sub tema tentang *amthāl* dalam hadis, kemudian mengumpulkan hadis-hadis yang dimaksud. Data-data tersebut kemudian

[20] Library Research terdiri dari kata library yang berarti perpustakaan dan research yang berasal dari kata re dan to search yang berarti mencari kembali, atau dalam kata latin *reserare* yang berarti mengungkapkan atau membuka. Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualtatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinterpretasikan berdasarkan metodologi yang dipergunakan dalam kitab yang diteliti, kemudian dikritisi atau direinterpretasikan dengan disandarkan pada literatur yang berhubungan dengan tema sentral dan disiplin ilmu hadis dan terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian secara objektif.

Sedangkan teknik penulisan tesis ini, penulis menggunakan Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah (Proposal, tesis, dan disertasi) yang ditulis oleh tim penyusun dan diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan beberapa tambahan yang diperlukan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan sekaligus menghasilkan sebuah format yang utuh dan logis, maka penelitian ini disusun sedemikian rupa dalam sistematika pembahasan, dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup beberapa sub bahasan, dimulai dari latar belakang pentingnya masalah pemaknaan hadis-hadis *Amthāl* dibahas, selanjutnya mengidentifikasi masalah yang ada dan memberikan batasan pada masalah-masalah yang menjadi fokus pembahasan, selanjutnya adalah perumusan masalah sebagai acuan awal yang akan dijawab dalam pembahasan ini, kemudian pembahasan tentang kajian-kajian terdahulu tentang pemaknaan maupun *Amthāl* dalam hadis, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan pandangan khusus tentang *amthāl* dalam perspektif hadis. Bab ini membahas tentang defenisi *amthāl* , macam-macam *amthāl*, unsur-unsur, bentuk lafal *amthāl* , dan fungsi *amthāl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Ketiga merupakan pandangan umum tentang Ibnu Hajar al-Asqalāni yang mencakup pembahasan tentang biografi, karya-karyanya dan lainnya yang berkaitan dengan dirinya, kemudian gambaran umum tentang kitab Fath al-Bāri yang membahas tentang latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode dan Sumber pemaknaan hadisnya.

Bab Keempat merupakan pembahasan inti, bab ini membahas bagaimana metodologi pemaknaan Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis *amthāl* dengan mengungkapkan karakteristik pemaknaan hadis *amthāl* Ibnu Hajar dan aplikasi pemaknaan hadis amthāl Ibnu Ḥajar tentang hadis-hadis iman.

Bab Lima merupakan penutup, bab ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya, jawaban-jawaban dari pokok-pokok masalah yang dikemukakan terdahulu dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AMTHĀL DALAM PERSPEKTIF ILMU BAYAN DAN ILMU HADIS

A. Defenisi Amthāl

Amthāl dari segi bahasa adalah bentuk plural (*jama'*) dari kata *mithl* dan *mathal* yang berarti serupa atau sama, kata ini juga dapat diartikan dengan kata contoh, peribahasa, teladan atau cerita perumpamaan.[21]kata *mathal* juga terkadang menunjukkan makna keadaan dan kisah menakjubkan.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa defenisi. Dalam pandangan ahli bayan adalah menunjukkan terhadap kesamaan suatu perkara dengan perkara yang lain dalam satu makna dengan menggunakan alat tertentu, baik diucapkan atau dikira-kirakan.[22] Imam al-Suyūṭī mendefinisikan *amthāl* dalam *al-Itqān* sebagai suatu bentuk pendeskripsian makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih berkesan dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak atau yang gaib dengan yang hadir.[23]

Lain halnya dengan Ibnu Qayyim, beliau mendefinisikan *amthāl* seperti yang dikutip oleh Mannā al-Qaṭṭān adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, atau mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan hal yang bersifat inderawi atau mendekatkan dari dua hal yang inderawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain tersebut.[24] Dari

---

[21]Ahmad Warson Munawwir, *a l-Munawwir* ..., 1309.

[22] Abdurrahman al-Ahḍarī, *Jauhar al-Maknūn*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2009), 86.

[23]Jalāluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qura'n* , juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), 131.

[24]Mannā al-Qattān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an,* Juz II (Riyadh, Manshut=rāt al-Asr al-adīth, 1973), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa defenisi di atas secara substansial memiliki kesamaan namun ada juga yang lebih luas pendefinisiannya seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim bahwa penyerupaan dapat dari yang abstrak dengan hal yang kongkret, atau yang kongkret dengan yang kongkret juga.

Terlepas dari hal tersebut, secara umum dapat dipahami bahwa apa yang diungkapkan tersebut adalah gambaran umumnya semata namun boleh jadi maksudnya sama, oleh sebab itu harus dipahami secara luas. Dari keseluruhan defenisi tersebut jika dikaitkan dengan hadis atau *amthāl al-Hadīth* adalah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah berkaitan dengan suatu hal atau seseorang dengan suatu hal yang lainnya, apakah hal tersebut bersifat kongkret ataupun abstrak.

B. Unsur-unsur *Tamthīl*

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab ataupun ahli tafsir, kata *al-mithl* atau *al-mathl* semakna dengan kata *al-shibh* atau *al-shabh* seperti perkataan اخوك مثلك yaitu sama dengan يشبهك.[25] Karena itu unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk *tamthil* adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk *tashbih.*[26] Salah satu contoh kalimat *amthāl* seperti " Si Zaid laksana singa dalam keberaniannya".

Adapun unsur-unsur *amthāl* sebagaimana unsur *tashbīh* adalah :

1. *Al-Mushabbah* (المشبه), yaitu sesuatu yang diserupakan atau diumpamakan, dalam contoh di atas adalah si Zaid.

---

[25]Muḥammad Jabir al-Fayad, *al-Amthāl Fī al-hadīth al-nabawi al-sharīf* (firginia : Al-Ma'had al-Alam li al-Fikri al-Islāmi, 1981), 23.

[26]Muḥammad Jabir al-Fayad, *al-Amthāl Fī al-Qurān al-Karīm* (firginia : Al-Ma'had al-Alam li al-Fikri al-Islāmi, 1993), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Al-Mushabbah Bih* (المشبه به) yaitu yang diserupakan dengannya, dalam kata lain adalah asal penyerupaan yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan, dalam contoh diatas yang menjadi *mushabbah bih* adalah "singa".
3. *Wajah al-Shabah* (وجه الشبه) adalah aspek atau sifat yang diserupakan yang menjadi segi persamaan antara dua hal yang diserupakan. Dalam contoh di atas adalah "keberanian".
4. *Adat al-Tashbih* (أداة التشبيه), yaitu kata yang digunakan untuk menyerupakan. Dalam contoh di atas adalah kata "laksana".

Suatu kalimat dianggap masuk kategori *amthāl* jika memenuhi unsur-unsur dimensi-dimensi ilmu balaghah. Adapun menurut ulama balaghah, *amthāl* harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuannya yakni kalimat yang ringkas tersusun indah serta menghunjam dalam relung hati pembacanya.[27]

Untuk memahami lebih jelas tentang unsur-unsur *tashbīh*, berikut beberapa kondisi dan bentuk unsur-unsur tersebut :

1. *Mushabbah* dan *Mushabbah Bih*

   Dalam ilmu balagah ada beberapa kondisi dari unsur *mushabbah* dan *mushabbah bih* ketika berada dalam satu kalimat :

[27]Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab, Kajian atas Amthāl al-Quran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2012), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersifat *Ḥissi*

Sifat *ḥissi* adalah kondisi kedua unsur tashbīh baik *mushabbaḥ* ataupun *mushabbaḥ bih* dapat ditemukan oleh salah satu dari panca indera apakah itu mata, telinga, hidung, bibir, lidah ataupun tangan.[28] Contohnya adalah :

خدك كالورد " pipimu seperti bunga mawar". Pada contoh ini baik pipi (خد) dalam poisisi *mushabbah,* maupun bunga mawar (الورد) sebagai *mushabbah bih* merupakan sesuatu yang dapat diindera.

Selain dapat diindera, sifat *hissi* juga mencakup sesuatu hal yang tidak dapat ditemukan oleh panca indera namun bahannya dapat ditemukan oleh panca indera karena hanya merupakan hayalan, kondisi ini disebut juga *tashbih khayāli.* Seperti ucapan penyair : "Seakan-akan bunga merah itu ketika merunduk dan menjulang keatas karena ditiup angin seperti bendera dari Yaqut yang dibentangkan diujung tombak yang terbuat dari batu Zabarjad" Pada syair ini, kalimat bendera dari Yaqut yang dibentangkan diujung tombak yang terbuat dari Zabarjad adalah hayalan belaka yang tidak ada dalam kenyataan, akan tetapi kata bendera, yaqut, ataupun tombak adalah sesuatu yang dapat diindera atau bersifat *ḥissi.*[29]

b. Bersifat Aqli

Yang dimaksud dengan bersifat aqli adalah sesuatu yang dipergunakan sebagai *mushabbah* atau *mushabbah bih* yang tidak bisa ditemukan oleh pancaindera begitupun dengan bahan-bahannya juga tidak dapat diindera. Termasuk di dalamnya adalah sesuatu yang bahannya tidak bisa ditemukan oleh

[28]M. Solahuddin Sofwan, *Memahami Nadham Jauhar al-Maknun,* Juz II (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 111.
[29]Ibid, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panca indera namun jika perkara tersebut wujud dalam kenyataan maka bisa diindera, hal ini dikenal juga dengan istilah *tashbih wahmi* (sesuatu yang bersifat angan-angan).[30] Contohnya seperti pada hadis berikut :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّالِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّار[31]

> "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang , ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"

Pada hadis diatas, terdapat perumpamaan tentang salah satu bentuk karakter orang-orang yang merasakan manisnya iman, yaitu ketika seseorang telah membenci untuk kembali kepada kekufuran yang diumpamakan dengan kebencian atau ketidaksukaan ketika akan dimasukkan ke dalam neraka. Perumpamaan ataupun yang diumpamakan pada hadis diatas adalah sesuatu yang tidak dapat diindera secara langsung.

Kebencian dan kekufuran adalah sebuah karakter yang tidak dapat diindera, sama halnya dengan kebencian pada neraka. Neraka adalah sesuatu yang gaib dan tidak nampak dan belum diketahui secara langsung namun akan dapat diindera jika telah terwujud dalam kenyataan.

2. *Wajh Shabah*

Sebagai objek yang dipersamakan, *wajh shabah* dalam istilah ilmu balagah memiliki beberapa bentuk yang masing-masing memiliki klasifikasi sesuai dengan aspek tinjauannya, baik aspek hakikat ataupun bentuk susunan kalimat. Jika

---

[30]Ibid
[31]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhāri....*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau dari aspek hakikat *mushabbah* dan *mushabbah bih* terdiri dari dua bentuk yaitu *Shabah dākhili* dan *Shabah khāriji* sedangkan dari aspek susunan kalimat terdiri dari *Shabah mufrad, Shabah murakkab,* dan *Shabaḥ muta'addid.*[32] Konsep ini pada hakikatnya membahas seperti apa dan bagaimana sisi persamaan tersebut. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

a. *Wajh Shabah Dākhili*

Wajh Shabah Dākhili adalah klasifikasi pertama yang menempatkan sisi persamaan *mushabbah* dan *mushabbah bih* sesuai atau kembali masuk pada hakikatnya masing-masing dan mengabaikan sifat yang lainnya. Seperti menyamakan satu pakaian dengan pakaian yang lain didalam jenis bahannya seperti katun. Dikatakan demikian karena katun masuk pada hakikat *mushabbah* dan *mushabbah bih*, namun bukan sifat yang menetap pada keduanya.

b. Wajh Shabah Kharīji

Wajh Shabah Kharīji adalah bentuk penyerupaan yang keluar dari hakikat *mushabbah* dan *mushabbah bih*-nya, dan menjadikan sifat yang melekat pada keduanya sebagai penyerupaannya seperti sifat pemberani (*shaja'ah*) didalam menyerupakan lelaki yang pemberani dengan harimau. Sifat pemberani itu bukan masuk pada hakikatnya harimau dan orang laki-laki yang pemberani, tetapi merupakan sifat yang melekat pada keduanya.

Bentuk penyerupaan seperti ini ada yang bersifat inderawi dan non inderawi. Yang inderawi adalah bentuk penyerupaan yang bisa dilihat oleh mata, seperti warna, bentuk, ukuran dan gerakan, yang bisa ditemukan dengan telinga

[32]M. Solahuddin Sofwan, *Memahami Nadham..*, 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti suara yang lemah, suara yang kuat dan suara yang berada diantara keduanya, yang bisa ditemukan oleh indera perasa seperti beberapa rasa, yang bisa ditemukan indera pencium seperti beberapa bau, yang bisa ditemukan indera peraba seperti panas, dingin, basah, kering dan lain-lain. Sedangkan yang non inderawi adalah bentuk penyerupaan yang tidak dapat diindera seperti sifat-sifat yang melekat pada jiwa, seperti cerdas, berilmu, pemarah, arif bijaksana, dermawan, kikir, pemberani, penakut dan lain-lain.

c. Wajh Shabah Mufrad

Bentuk *wajh shabaḥ* yang ketiga ini adalah bentuk awal dari klasifikasi *wajh shabah* berdasarkan bentuk susunan kalimatnya. *Wajh Shabah* mufrad adalah bentuk *wajh shabah* yang tidak tersusun serta hanya terdiri dari satu kata saja. Seperti menggambarkan pipi seperti bunga mawar dengan pendekatan warna.

d. Wajh Shabah Murakkab

Yaitu *wajh shabah* yang tersusun dari beberapa perkara. Mengenai pengertian *murakkab* (tersusun) itu mencakup dua hal, yaitu murakkab hakiki yang berarti tersusun lebih dari satu, dan murakkab i'tibari yang berarti tersusun dari beberapa perkara menurut pandangan akal.

e. Wajh Shabah Muta'addid

Yaitu *wajh shabah* yang terdiri lebih dari satu bentuk persamaan. Bentuk ini menyamakan dua hal dengan bentuk persamaan yang beragam, bentuk persamaan ini bisa bersifat inderawi secara keseluruhan, bisa bersifat non inderawi secara keseluruhan dan juga ada yang mencampurkan antara keduanya, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian bentuk persamaan bersifat inderawi dan sebagiannya bersifat non inderawi.

3. *'Adāt al-Tasbīḥ*

Adapun *adāt al-tashbīh* adalah seperti *kaf, ka'anna, mithlu* dan sesamanya. Dalam penerapannya *adat al-tashbīh* dibagi dalam dua bagian, yaitu:

a. *'Adāt al-Tashbīh* yang seperti Kaf

Yang dimaksud dengan *adāt al-tashbīh* yang seperti kaf adalah yang adāt al-tashbīh yang berdampingan dengan yang diserupai (*mushabbah bih*) sedangkan lafaz yang dimasukinya dibaca *jar* seperti *kaf, mithlu, nahwu dan shibhu.*

Contohnya :

زيد كالقمر

زيد مثل عمر

b. *Adāt al-Tashbīh* yang tidak seperti kaf.

Hukum *adat al-tashbīh* seperti ini yaitu berdampingan dengan *mushabbah* atau yang diserupakan.

Namun demikian, keempat unsur tersebut di atas tidak harus tercakup dalam kalimat *tashbīh*, dengan kata lain bahwa peringkat terendah dari *tashbīh* adalah yang sempurna keempat unsurnya, yang lebih tinggi adalah yang tidak disebut salah satu unsurnya, lalu dua, tiga hingga yang tersisa adalah *al-mushabbah bih.*[33] Di dalam al-Quran banyak contoh tetang ragam tashbīh, salah satunya adalah :

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَاتُ فِي ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ[34]

[33]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 146.
[34] Q.S. 55 : 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dan milik-Nya lah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung"[35].

Ayat tersebut di atas adalah contoh kalimat *tashbīh* yang tidak menyebutkan *wajh shabah*-nya atau yang menjadi bentuk keserupaan antara dua kata tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan kejelian dalam memahami apa bentuk keserupaannya. Salah satu contohnya adalah kata "jika ada yang menyerupakan anda dengan anjing, jangan segera marah, karena boleh jadi itu justru pujian dengan menyerupakaan anda dengan anjing dalam kesetiaannya".[36]

C. Fungsi *Amthāl*

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, fungsi ataupun manfaat, keberadaan *amthāl* dalam segala sisi baik pada bidang bahasa secara umum ataupun pada bidang al-Quran dan tafsir secara khusus juga pada bidang hadis tentupun memiliki fungsi dan tujuan. Penentuan fungsi-fungsi ini disampaikan secara berbeda sesuai dengan bidang keilmuan dan orientasinya masing-masing.

M. Quraish Shihab menjelaskan secara ringkas bahwa tujuan atau fungsi tashbīh atau *amthāl* ada empat,[37] yaitu :

Fungsi pertama, adalah sebagai penjelas atas sifat dan keadaan dari *al-mushabbah*, beliau mencontohkan salah satu ayat al-Quran, yaitu :

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلۡعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتۡ بَيۡتٗاۖ وَإِنَّ أَوۡهَنَ ٱلۡبُيُوتِ لَبَيۡتُ ٱلۡعَنكَبُوتِۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ[38]

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba sekiranya mereka mengetahui."[39]

---

[35] Depertemen agama, *al-Quran ...*, 532.
[36] *Ibid.*,147.
[37] M. Quraish Shihab, *kaidah Tafsir...*, 148-150.
[38] Q.S. 29 : 41
[39] Departemen Agama, *al-Qur'an…*,401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mencari perlindungan kepada selain-nya adalah seperti laba-laba yang berlindung di rumahnya. Kemudian Allah menutup dengan menjelaskan keadaan rumah laba-laba sebagai rumah terlemah, sebagai penjelasan dari sifat dan keadaan orang-orang tersebut.

Fungsi kedua, adalah menjelaskan dan memantapkan keadaan *al-Mushabbah*, seperti Q.S. Al-Baqarah : 74 :

ثُمَّ قَسَتۡ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلۡحِجَارَةِ أَوۡ أَشَدُّ قَسۡوَةٗۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلۡحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنۡهُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ [40]

" Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya"[41]

Fungsi ketiga, adalah memperindah *al-Mushabbah*, beliau mengangkat contoh dalam Q.s. al-Wāqi'ah : 22-23, bahwa ayat tersebut berbicara tentang makhluk-makhluk surgawi atau bidadari (حُورٌ عين) yang dilukiskan keindahannya dengan perumpamaan :

كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ ٱلۡمَكۡنُونِ.[42]

"Bagaikan mutiara-mutiara yang tersimpan baik"[43]

Fungsi keempat, adalah menonjolkan keburukan *al-mushabbah*, seperti gambaran sikap orang-orang kafir yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an :

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي يَنۡعِقُ بِمَا لَا يَسۡمَعُ إِلَّا دُعَآءٗ وَنِدَآءًۚ صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ[44]

---

[40]Q.s. 2 : 74
[41]Departemen Agama , *al-Qur'an.,* 11.
[42]Q.S. 56 : 22-23.
[43]Departemen Agama , *al-Qur'an,..*535.
[44] Q.S. 2 : 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang meneriaki binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan.mereka tuli, bisu dan buta, Maka mereka tidak mengerti."[45]

Dengan melalui perumpamaan diatas menjadikan semakin konkret dan jelas karakter dan kondisi orang-orang kafir, juga dengan perumpamaan tersebut semakin menggambarkan sesuatu yang inmaterial menjadi sesuatu yang material.

Secara luas, Manna' Khalil al-Qattān juga menggambarkan faedah *amthāl*, walaupun dalam hal ini adalah dalam kaitan dengan *amthāl al-Qur'an* namun juga tetap sangat relevan dengan fungsi *amthāl* secara umum termasuk dengan faedah *amthāl al-Ḥadīth*. Adapun faedah atau fungsi *amthāl* menurutnya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan sesuatu menjadi lebih logis atau dapat dengan mudah dijangkau dengan akal dalam bentuk yang konkret sehingga lebih mudah difahami dan tertanam dalam hati.
2. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan menjadi tampak.
3. Mengumpulkan makna yang indah dan menarik dalam ungkapan yang padat.
4. Mendorong orang yang diberi *mathal* untuk berbuat sesuai dengan isi *mathal* jika hal tersebut sesuatu yang disukai oleh jiwa.
5. Begitu juga sebaliknya, mendorong orang yang diberi *mathal* untuk tidak melakukan isi dari *mathal* tersebut jika hal itu tidak disukai oleh jiwa.

[45]Departemen Agama, *al-Qur'an,*..26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Memberikan pujian kepada orang-orang yang diberi *mathal.*
7. Untuk menggambarkan sesuatu sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak dengan *mathal.*
8. *Amthāl* lebih berpengaruh pada jiwa, efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dala memberikan peringatan serta lebih dapat memuaskan hati.[46]

Abdurrahman al-Ahḍārī juga menyebutkan faedah dari *mathal*,[47] yaitu:

1. *Kashf al-ḥal*, yaitu menjelaskan keadaan *mushabbah*, bahwasanya *mushabbah* itu menetapkan pada sifat-sifat yang tertentu. Seperti menyerupakan suatu baju dengan baju yang lain dalam segi warnanya, faedah ini terjadi apabila *mukhatab* belum mengetahui warnanya baju.
2. *Bayān al-Miqdar*, yaitu menjelaskan ukuran keadaan *mushabbaḥ* dari sisi kuat dan lemahnya atau kurang dan lebihnya. Seperti menyerupakan baju yang hitam dengan burung gagak dalam segi sangat hitamnya.
3. *Bayan imkān wujudih*, yaitu menjelaskan mungkin wujudnya *mushabbah*. Hal ini terjadi jika *mushabbah*-nya adalah sesuatu yang langka wujudnya (*gharib*) yang mungkin ditentang akan keberadaannya dan dituduh tidak mungkin wujudnya. Seperti syair :

   "Maka, jika kamu mengungguli seluruh makhluk, Sedangkan kamu juga makhluk. Maka sesungguhnya minyak misik itu adalah sebagian dari darah kijang".

[46]Mannā al-Qattān, *Mabāhith..*, 289.
[47]Abdurrahman al-Ahḍarī, *Jauhar al-Maknūn*…, 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya bahwa maksud dari syair ini adalah ketika seseorang memuji kekasihnya mengungguli seluruh manusia, dan tak ada seorang pun yang mengalahkannya, dan hal seperti ini secara ẓa*hir* seperti perkara yang tidak mungkin, maka ia membuat itu mungkin wujudnya, sehingga ia mendatangkan *tashbih*.

4. *Iṣālu al-hal al-mushabbah*, yaitu menetapkan keadaan *mushabbah* dan mengokohkan keadaannya. Seperti menyerupakan orang yang usahanya tidak ada manfaatnya bagai orang yang mengukir di atas air.
5. *Tazyin al-mushabbaḥ***,** yaitu menghias *mushabbah* agar disenangi. Seperti menyerupakan wajah yang hitam dengan mata kijang.
6. *Tasiyat al-mushabbaḥ***,** yaitu menjelekkan *mushabbah* agar dibenci. Seperti menyerupakan wajah yang terkena penyakit cacar seperti tinja yang kering yang dipatok ayam.
7. *Ihtimām***,** yaitu memperhatikan dan mementingkan *mushabbah bih.* Seperti *Tashbih* yang dilakukan oleh orang yang lapar, dalam menyerupakan wajah seperti rembulan di dalam sinarnya dan bulatnya laksana roti. Tashbih yang demikian ini dinamakan *badi' iḍar al-maṭlub*, mencari sesuatu yang dicari.
8. *Al-Tanwih bi al-mushabbah*, yaitu mengagungkan *mushabbah* dalam mempopulerkan dan memashurkannya. Seperti menyerupakan laki-laki yang belum populer namanya sama seperti lelaki yang sudah terkenal namanya.
9. *Istiẓrat al-mushabbah*, yaitu memandang aneh dan indah pada *mushabbah.* Hal ini untuk menampakkan mushabbah dalam bentuk yang tidak mungkin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti menyerupakan arang yang terdapat bara api yang dinyalakan seperti lautan dari minyak misik yang bergelombang emas.

10. *Rujhan***,** yaitu untuk menyangka mushabbah lebih unggul dari *mushabbah bih* dalam *wajh shabah*nya, *tashbih* yang seperti ini disebut dengan *tashbih maqlub* (penyerupaan terbalik), seperti ucapan syair :

"Telah tampak waktu subuh, kecemerlangannya laksana muka khalifah ketika menerima pujian"

Seakan-akan muka khalifah ketika dipuji itu lebih cemerlang dan bersinar dari kecemerlangannya cahaya subuh.

Faedah dari *tashbih* yang paling banyak itu kembali pada *mushabbah* (sesuatu yang diserupakan), namun juga terkadang ada yang faidahnya kembali pada *mushabbah bih* (sesuatu yang diserupai).

D. Klasifikasi *Amthāl al-Ḥadīth*

Dalam kitab-kitab *'ulūm al-hadīth* belum dibahas secara khusus mengenai *amthāl al-ḥadīth*, berbeda dengan *amthāl* dalam al-Qur'an yang telah dibahas secara khusus. Oleh karena itu, dalam pembahasan klasifikasi *amthāl* selain berdasarkan pada ilmu *balaghah* juga didasarkan pada pembahasan *amthāl* dalam *'ulūm al-Quran* yang dikaitkan dengan hadis-hadis nabi.

Muhammad Jabir al-Fayad mengatakan bahwa secara garis besar ada dua macam *mathal*, yaitu:

1. *Al-Amthāl al-Ẓahirah,* yaitu *mathal* yang didalamnya secara langsung atau jelas menggunakan kata *mathal* atau sesuatu yang mengandung *tashbih*, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk ungkapan yang ringkas dan pendek maupun dalam bentuk uraian cerita panjang. Seperti dalam hadis berikut :

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يَأْتِيكَ الوَحْيُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الجَرَسِ ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ المَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ.[48]

" Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya"

2. *Al-Amthāl al-Kāminah. Mathal* ini sebenarnya hampir sama dengan *al-Amthāl al-Ẓahirah*, hanya saja tidak secara eksplisit mencantumkan kata *mathal*, namun menunjukkan makna-makna yang indah dan kaya makna .[49] ini dapat kita temukan dalam hadis seperti berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ.[50]

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman"

Hadis diatas menjelaskan tentang posisi malu sebagai bagian dari iman. Menurut Muḥammad Jabir Fayyad, hadis ini adalah salah satu bentuk *amthāl* yang tidak disebutkan secara eksplisit kata *mathal*-nya[51]. Ibnu Qutaibah menjelaskan maksud hadis tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Ḥajar bahwa sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan

[48]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...7.
[49]Samīh 'Atif al-Zain, *Mu'jam al-Amthāl fī al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kitab al-Misri, 2000) 27-29.
[50]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī....,* 16.
[51]Muḥammad Jabir al-Fayad, *al-Amthāl Fī al-hadīth al-nabawi,..* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti iman. Maka sifat malu disebut sebagai iman, seperti sesuatu dapat diberi nama dengan nama lainnya yang dapat menggantikan posisinya.[52] Dengan demikian dapat dipahami bahwa malu menjadi perumpamaan dari iman dan sisi yang menjadi persamaan adalah karakter yang menjadikan seseorang menjadi terhalangi untuk melakukan sesuatu yang bertentangan.

Pembagian tashbih atau *amthāl* diatas adalah dengan berdasarkan pada penggunaan kata *mathal* atau tidak, bentuk serupa juga diklasifikasikan oleh Manna' Khalil al-Qaṭṭān dengan menambahkan satu bentuk yaitu, *amthāl muṣarraḥah* atau *amthāl zahirah*, *amthāl kāminah* dan *amthāl mursalah*.[53]

Selain pengklasifikasian berdasarkan penggunaan kalimat *amthāl*, ada juga yang membagi berdasarkan subjek atau objek persamaannya, seperti Saih tif az-Zain yang membagi *amthāl* menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Al-Mathal al-Sair*, yaitu *mathal* yang muncul dari pengalaman suatu masyarakat, tanpa dibuat-buat untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
2. *Al-Mathal al-Qiyasi*, yaitu suatu ungkapan untuk menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan cara *tashbih* atau *tamthil*. Ulama balaghah menyebutnya dengan *al-Tamthil al-Murakkab*. *Mathal* ini menyerupakan sesuatu dengn sesuatu yang lain untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak *(ma'qul)* dengan sesuatu yang inderawi *(maḥsus)* agar lebih mudah

[52]Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī, Sharḥ Ṣāḥih{ al-Bukhārī*, Juz I (Riyadh : Dār al-Salam, 2000), 102.
[53]Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith*.., 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami. *Mathal* jenis ini biasanya mengandung maksud untuk mendidik atau memperjelas suatu maksud. Seperti :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ[54]

"Dan Allah telah membuat perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya dengan melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat."[55]

3. *Al-Amthāl al-Kharafi*, yaitu menisbahkan perbuatan manusia dengan perilaku binatang, burung, atau keadaan tertentu yang menyimpang, dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, nasihat, peringatan dan lain-lain. Biasanya ditampilkan dengan bentuk kisah-kisah yang fiktif, dengan pelaku-pelaku binatang, sebagai pengganti manusia.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek *mushabbah* dan *mushabbah bih*, dengan pendekatan jumlah atau hitungan salah satu atau kedua unsur tersebut maka diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Tashbih mufrad bi al-mufrad***,** kalimat tashbih seperti ini adalah kalimat yang menyerupakan satu perkara dengan satu perkara yang lain. Seperti menyerupakan pipi dengan bunga mawar dalam merahnya.
2. *Tashbih mufrad bi al-murakkab***,** yaitu kalimat tasbih yang menyerupakan perkara (*mushabbah*) yang mufrad dengan *mushabbah bih* yang tersusun lebih dari satu perkara *(murakkab)*. Seperti menyerupakan bunga mawar dengan bendera yang dikibaran diatas tombak yang terbuat dari zabarjad.

[54]Q.S. 16: 112
[55]Departemen Agama, *al-Qur'an,..*280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tashbih murakkab bi al-murakkab,* yaitu menyerupakan sesuatu yang tersusun dengan sesuatu yang tersusun pula. Maksudnya adalah bila masing-masing dari *mushabbah* dan *mushabbah bih* itu terdapat suatu keadaan yang dihasilkan dari beberapa perkara yang dikumpulkan sehingga menjadi satu perkara. Seperti ucapan syair "Berhamburannya debu di atas kepala kita serta kilatan pedang-pedang itu laksana malam yang berjatuhan bintang-bintang", atau seperti hadis:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِه[56]

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya"

4. *Tashbih murakkab bi al-mufrad,* yaitu menyerupakan sesuatu yang tersusun lebih dari satu (*murakkab*) dengan sesuatu yang tunggal (*mufrad*), seperti menyerupakan siang hari yang panas yang dicampuri dengan tumbuh-tumbuhan yang hijau seperti malam yang diterangi dengan bulan. Dengan wajah syabah lemahnya pancaran sinar.

[56]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemahnya sinar matahari adalah sesuatu yang maklum sedangkan lemahnya sinar matahari yang dicampuri tumbuhan yang hijau, menurut syaikh Sa'd al-Dīn al-Taftāzāni bahwasanya tanaman dengan daun-daunnya yang hijau itu mengurangi pancaran dan ketajaman sinarnya sehingga menjadi kurang terang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL IBN ḤAJAR AL-'ASQALĀNI DAN METODOLOGI PEMAKNAAN HADIS

A. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni

1. Biografi Ibnu Ḥajar

Ibn Ḥajar al-'Asqalāni adalah seorang ulama hadis yang masyhur di kalangan umat Islam, seorang yang sangat cerdas, tenang dan berwibawa, nama ini adalah nama panggilan yang dinisbahkan pada salah seorang nenek moyangnya yakni Ḥajar. Adapun nama lengkapnya adalah Aḥmad bin 'Ali bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Ali bin Maḥmud bin Aḥmad Al-Kināni al-'Asqalānī Al-Miṣri. Beliau seorang Shaīkh al-Islām, al-Ḥafīẓ dan Amīr al-Mu'minīn dalam bidang hadis. Beliau diberi gelar atau julukan Shihabuddin sedangkan nama panggilan atau *kuniyah*-nya adalah Abu al-Faḍl.[57]

Beliau dilahirkan pada tanggal 22 Sha'ban tahun 773 H ditepi sungai Nill, Mesir. Ia hidup di Mesir pada masa dinasti Mamālik (648H./1250M.-923H./1517M.) yang menganut sistem pemerintahan oligarki militer, dimana hak turun temurun tidak berlaku dalam pemerintahan. Al-Sakhawi berkata seperti yang dikutip oleh Aḥmad Farid bahwa beliau dilahirkan ditempat yang sangat terkenal. Tempat tersebut menjadi milik beliau, namun setelah meninggal tempat tersebut akhirnya dijual, tempat tersebut dekat dengan Dār al-Nuhās dekat masjid al-Jadīd.[58]

---

[57]Aḥmad Farid, *Min A'lam al-Salaf* (Jakarta, Pustaka al-Kauthar, 2012), 835.
[58]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni tumbuh dalam keadaan yatim piatu setelah ayahnya wafat pada bulan Rajab tahun 777 H. ketika ia berumur empat tahun, sedangkan ibunya telah meninggal sebelumnya yakni ketika beliau masih balita. Sebelum meninggal, ayahandanya berwasiat kepada anak tertuanya yaitu seorang saudagar kaya bernama Zakiyyudin Abu Bakar bin ‘Ali al-Kharubi untuk menangung dan membantu adik-adiknya. Ayahnya juga berwasiat kepada Shamsuddin Muhammad bin ‘Ali al-Qathan agar memelihara dan mengasuh Ibnu Ḥajar, putranya.[59]

Semenjak kecil Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani telah nampak menonjol dari segi kecerdasan dan kekuatan hafalannya. Dibawah asuhan pengajaran seorang yang fakih yang men-*sharah* kitab *Mukhtasar al-Tibrizi* yakni Ṣadruddin Muḥammad bin Muḥammad bin Abd al-Razzaq al-Safṭi al-Muqri’, beliau menghatamkan hafalan Al-Qur’an pada usia sembilan tahun, beliau juga menghafalkan beberapa kitab seperti kitab *‘Umdat al-Aḥkām, al-Jaamī’al-‘Ṣaghīr, Mukhtashar Ibn Ḥatib, Alfiyyah al-Ḥadīth* karya al-Irāqi, *Alfiyah Ibnu Mālik* dalam ilmu nahwu, dan *matan-matan* yang lainnya.[60] Beliau juga ditunjuk menjadi imam salat tarawih di masjid al-Haram pada tahun 785 H. di usianya yang kedua belas tahun.

2. Perjalanan Pendidikan dan Karir Ibnu Ḥajar

Ketika di bawah pengasuhan al-Zaki al-Kharūbi, Ibnu Ḥajar kurang mendapatkan perhatian yang serius terutama dalam pendidikannya. Pada usia lima tahun Ibnu Ḥajar menyertai al-Kharūbi ketika ia tinggal di Makkah dan beliau

[59]Arif Fathul Ulum, *Barisan Ulama Pembela Sunnah Al-Nabawiyah* (Bogor: Media Tarbiyah, 2012), 105.
[60]Ibid, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan pada al-Maktab. Pada umur 12 tahun beliau telah mendengar Shahih Bukhari. Pada tahun 786 H. Ibn Ḥajar kembali ke Mesir.

Allah membuat Ibnu Ḥajar mencintai ilmu terutama ilmu hadis. Ia mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk mempelajarinya, melakukan banyak perjalanan untuk mendapatannya meski sebelumnya telah banyak menemukan dan mendengarkan hadis, namun selalu tidak merasa puas[61]. Beberapa negeri yang pernah beliau singgahi untuk menimba ilmu diantaranya adalah tanah haram (Makkah dan Madinah), Dimasyq (Damaskus), Baitul Maqdis, Shana', serta beberapa kota di Yaman dan Palestina.

Ibnu Ḥajar Al-'Asqalani melakukan *rihlah* (perjalanan) ke berbagai negeri untuk menimba ilmu seperti kebiasaan para ahli hadith lainnya, sehingga membuatnya memiliki reputasi ilmiah yang sangat baik. Beliau belajar dari banyak Syaikh dan memiliki lebih dari 500 guru guna mendapatkan ijazah dan sanad dalam hadis. Ia banyak mendengar hadis-hadis dari dua guru yakni al-Hafiẓ Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-Iraqi dan Ash-Shaikh Nuruddin al-Haithami. Ia bertemu dengan Al-Hafiẓ al-Iraqi pada tahun 789 H. dan menyertainya selama 10 Tahun.[62] Di sela-sela itu sekitar tahun 802 H Ibnu Ḥajar menyelinginya dengan melakukan perjalanan ke Syam dan belajar ilmu fiqih pada 'Umar bin 'Ali bin Mulaqqin dan 'Umar bin Ruslan al-Bulqiny di Damashiq.

Selain ulama-ulama besar di atas, ada beberapa ulama besar lainnya yang Ibnu Ḥajar tempati untuk menuntut ilmu seperti Ibrahim bin Muhammad al-

[61]Aḥmad Farīd, *Min A'lam…,* 841
[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanukhy, Aḥmad bin Muḥammad al-Khuyuṭy, dan Muḥammad bin Muḥammad al-Jazarī, guru-gurunya dalam ilmu qira'at. Dalam ilmu fiqih dan ushul beliau juga belajar pada Ibrahim bin Musa al-Abbāsy, dan Muḥammad bin Abi Bakar bin Jamā'ah. Dalam ilmu *lugah 'Arabiyah* Ibnu Ḥajar belajar pada Muḥammad bin Ya'qub, al-Fairuz Abadi, Muhammad bin Ibrahim al-Anshari dan Muḥammad bin Muḥammad al-Gumari.[63]

Kepandaian Ibnu Ḥajar dalam bidang keilmuan mengundang banyak kekaguman dan pujian dari para ulama, Abdurrahim bin Husain Al-'Iraqi memberikan julukan al-Ḥāfiẓ kepada Ibnu Ḥajar karena dianggap sebagai muridnya yang paling pandai dalam bidang hadis. Selain al Hāfiẓ beberapa gelar lain yang disandangkan kepada beliau diantaranya ialah *Shaikh al-Islam, al-Ḥāfiẓ al-Muthlaq* (seorang *hafiẓ* secara mutlak), selain itu beliau juga dikenal dengan nama Abu al-Hasan Ali dan lebih terkenal dengan nama Ibnu Ḥajar Nuruddin Al-Syafi'i. Guru beliau, Burhanuddin Ibrahim al-Abnasi juga memberinya nama al-Taufiq dan sang penjaga *taḥqiq*.

Karena kemasyhuran nama beliau sebagai alim ulama yang pandai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, menyebabkan banyaknya penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia untuk datang menimba ilmu pada beliau. Dari ratusan murid ibnu Ḥajar, yang banyak dikenal saat ini ialah Zakariyya bin Muhammad al-Anshari (wafat tahun 926 H.), Muhammad bin 'Abdirrahman al-Sakhawi (wafat tahun 902 H.), Muhammad bin Muhammad bin Fadh al-Makki(wafat tahun 871 H.), Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i (penulis kitab *Nuzhum al-Durar fi Tanasub al-Āyi Wa al-*

[63]Fathul Ulum, *Barisan Ulama..* , 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwar), Qasim bin Quthlu Bugha, Yusuf bin Taghri Bardi, dan masih banyak lagi lainnya.[64]

Sebelum dinobatkan sebagai hakim al-Ḥāfiz, Ibnu Ḥajar al-'Asqalani mengajarkan ilmu tafsir, hadis, serta ilmu fiqih di beberapa tempat seperti Husainiyyah, Manṣuriyyah, Baibāniyyah, Jamāliyyah, Kharubiyah, al-Sharifah.[65]

Ibnu Ḥajar al-'Asqalani dikenal sebagai ahli ibadah, beliau rajin melaksanakan shalat malam, puasa sunnah dan lainnya, selain itu beliau juga dikenal memiliki sifat tawadhu', sabar, dermawan dan memiliki adab yang baik kepada para ulama serta orang-orang yang bergaul dengannya.[66]

Karena kebaikan-kebaikan yang beliau miliki, pada tahun 827 H. beliau dinobatkan sebagai Qadhi dari para hakim. Jabatan tersebut beliau terima setelah banyak didesak dari masyarakat yang mengagungkannya serta permintaan dari gurunya Jamaluddin al-Bulqinī. Selama 21 tahun menjadi Qadhi al-Ḥāfiẓ menjalankannya dengan adil, hati-hati, taqwa dan menjauhi *shubhat*. Namun karena pejabat negara tidak memberikan kebebasan kepada beliau secara penuh, beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Qadhi pada tahun 828 H, jabatan itu ditinggalkannya beberapa bulan saja dan kembali dipangkunya setelah diminta langsung oleh Sultan dan diberikan tanggung jawab kehakiman kota Sham. Pasang surut kehidupan hakim beliau jalani hingga akhir hidupnya di tahun 852 H.[67]

Pada tanggal 25 bulan Jumadil Akhir 852 H. al-ḥāfiẓ mengundurkan diri dari jabatannya sebagai qadhi dan menyibukkan diri dengan mengarang dan

---

[64]Ibid.
[65]Ibid, 107-108.
[66]Aḥmad Farīd, *Min A'lam…,* 842-846.
[67]Fathul Ulum, *Barisan Ulama..* , 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangi majelis-majelis ta'lim hingga jatuh sakit pada bulan Dhu al-Qa'dah di tahun yang sama.[68] Selama sakit beliau berusaha menyembunyikan penyakitnya dan tetap menunaikan kewajibannya mengajar dan membacakan *imla',* namun karena penyakitnya terus bertambah parah akhirnya beliau wafat pada malam tanggal 18 Dzulhijjah tahun 852 H. dan dimakamkan di Qarafah al-Ṣugra di pemakaman Bani al-Kharrubi yang berhadapan dengan masjid al-Dailami di antara makam Imam Shafi'i dengan Shaikh Muslim Al-Silmi.[69]

3. Karya-karyanya

Selama hidupnya, Ibn Ḥajar al-'Asqalāni telah banyak melahirkan banyak karya. Diantara karya-karyanya adalah :

a) *Ittihāfu al-Mahārah bi Aṭrāf al-'Ashrah*, kitab ini adalah kumpulan beberapa kitab yaitu; al-Muwaṭṭa', Musnad al-Shafi'i, Musnad Aḥmad, Musnad al-Damiri, Ṣaḥiḥ Ibn Huzaimah, Muntaqa Ibnu Al-Jarud, Ṣaḥiḥ Ibnu Ḥibban, Mustadrak Al-Ḥakīm, Mustakhraj Abi Uwanah, Sharh Ma'ani al-Athar karya Ṭahāwi dan Sunan Al-Daruqtni.

b) *Nukat Zhiraf Ala al-Athraf.*

c) *Ta'rif Ahli Taqdīs Bi Marātib al-Mauṣūfin Bi al-Tadlīs, (Ṭabaqāt al-Mudallisīn)*

d) *Taghlīq al-Ta'liq*

e) *Al-Tamyīz Fī Takhrīj Ahādīth Syarh al-Wajīz (al-Talkhīs al-habir)*

---

[68]Aḥmad Farīd, *Min A'lam…,* 851.
[69]Ibid, 852.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Al-Dirayah Fī Takhrīj Ahadīth Al-Hidayah*. Kitab ini adalah ringkasan dari Nushub al-Rāyah Fī Takhrīj Ahadīth Al-Hidāyah karya Al-Hafiẓ al-Zaila'i.

g) *Fath al-Bārī Bi Sharh al-Nawāwī*. Kitab ini adalah Sharh al-Bukhāri yang paling besar dan kitab karangan Ibnu Ḥajar yang paling monumental.

h) *Al-Qaul al-Musaddad Fi al-Dzabbi 'An Musnad al-Imām Aḥmad*. Kitab ini membicarakan hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hambal yang disangka sebagian ahli hadis bahwa hadis-hadis tersebut adalah Maudhu'(palsu).

i) *Al-Kāfi al-Shāfi Fi Takhrīj Ahādīth al-Kashshāf*. Kitab ini adalah ringkasan dari *takhrīj* yang dilakukan al-Zaila'I terhadap hadis-hadis kitab al-Kashshāf karya al-Zamahsyari.

j) *Mukhtaṣar al-Targhīb Wa al-Tarhib*. Kitab ini meringkas kitab karangan al-Mundziri menjadi seperempat dari kitab aslinya dengan disertai penelusuran isnadnya, sehingga isnadnya lebih kuat dan matannya lebih sahih dari aslinya.

k) *Al-Maṭalib al-Aliyah Bi Zawāid al-Masanid al-Tsamanīyah*. Kitab ini memuat dengan sempurna hadis-hadis yang terdapat dalam 8 kitab musnad yaitu: Musnad al-Humaidi, Musnad al-Ṭayālīsī, Musnad Ibn Abi Umar, Musnad Musaddad, Musnad Ibn Muni', Musnad Ibnu Abi Shaibah, Musnad Abd bin Humaid dan Musnad al-Harith bin Abi Usāmah. Delapan musnad tersebut ditambah dengan Musnad Abi Ya'la dengan periwayatannya yang panjang dan setengah dari Musnad Ishaq bin Rahawiyah. Dalam kitab ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua hadits-hadits yang ada di-takhrij sesuai dengan bab hukum fikihnya berbeda dengan urutan musnad-musnad yang ada.

l) *Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl al-Athār*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab Ulum al-Hadith karya Ibn al-Ṣalāḥ, dengan menambahkan beberapa macam yang disebutkan Ibn al-Ṣalāḥ.

m) *Nuzhah al-Naẓar Fī Taudhin Nukhbah al-Fikr*. Kitab ini adalah sharh kitab Nukhbah Al-Fikri Fi Muṣṭalah Ahl al-Āthār.

n) Pointer-pointer kitab Ulum Hadits karya Ibn al-Ṣalāḥ.

o) *Hadyu al-Sārī* Muqqadimah Fath al-Bāri.

p) *Tabshir al-Muntabah Bi Taḥrīr al-Mushtabah*.

q) *Ta'jīl al-Manfa'ah Bi Zawā'id Rijal al-Aimmah al-Arba'ah*.

r) *Taqrīb al-Tahdhib* ringkasan kitab *Tahdhib al-Tahdhib*. Dalam kitab ini juga disebutkan semua rawi kitab al-Sittah.

s) *Tahdhib al-Tahdhib*. Kitab ini adalah perpaduan dari kitab *Tahdzib Tahdzib al-Kamāl Fi Asma' al-Rijāl* dengan kitab *al-Kamāl Fī Asma' al-Rijāl* karya al-Ḥāfiẓ Abdul Ghina al-Maqdisi. Kitab ini diteliti ulang oleh al-Ḥāfiẓ al-Mizi yang hasilnya diberi nama Tahdhib al-Kamāl.

t) *Lisān al-Mīzān*. Kitab *Mīzān al-I'tidal* karya al-Ḥāfiẓ al-Dhahabi adalah kitab tentang nama-nama perawi cacat paling lengkap. Kitab ini kemudian diperlengkap oleh al-Irāqi dan kemudian datang Ibn Ḥajar melakukan hal sama yang telah dilakukan al-Iraqi. Ia menemukan adanya nama-nama yang al-Mīzān tidak disebutkan dalam kitab Tahdhib al-Kamāl, di samping itu dalam kitab ini ia juga mengumpulkan nama-nama yang belum disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kedua kitab tersebut dengan menuliskan biografi mereka secara sendiri dengan detail dan di*tahqiq*.

u) *Al-Ishabah Fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*.

v) *Inbā' al-Ghamar Bi Inbā' al-Umūr*. Kitab ini berisi tentang kejadian-kejadian yang terjadi disetiap tahun, ditambah dengan kematian-kematian tokoh pada tahun-tahun tersebut dari tahun 773 hingga tahun 850 H

w) *Al-Durar al-Kāminah Fi A'yān al-Mi'ah al-Thaminah*. Kitab ini berisi tentang nama-nama golongan, raja, khalifah, penguasa, ulama, fuqaha, penyair dan lainnya.

x) *Raf'u al-Iṣri 'An Qudhāt Mishra*. Kitab ini berisi tentang biografi para qadhi (hakim) Mesir sejak negara itu dikuasai Islam hingga akhir tahun 800an Hijriyah.

y) *Bulugh al-Marām Min Adillat al-Ahkām*.

z) *Quwwat al-Hujaj Fi Umum al-Maghrifah al-Hujaj*.

B. Kitab Fath al-Bāri

Kitab Fatḥ al-Bārī adalah kitab yang men-*sharaḥ* kitab Ṣahih al-Bukharī, karya ini merupakan bentuk aplikasi pemahaman Ibnu Ḥajar terhadap hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam kitab ṣaḥiḥ al- Bukhari.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab Fatḥ al-Bārī mengikuti sistematika yang ada dalam ṢaḥĪḥ al-Bukhārī. Urutan kitab, bab, dan nomor hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam ṢaḥĪḥ al-Bukhārī. Dalam Fatḥ al-Bārī, sebagaimana juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, terdiri dari 97 judul kitab, 3.230 judul bab dan 7523 hadis. Sedangkan menurut Ibnu Ṣalāḥ sebagaimana yang dikutip oleh Abd al-Muḥsin Ibn Hammād, bahwa jumlah bab dalam kitab sahih al-Bukhari adalah sebanyak 4550 bab, dan jumlah hadis secara keseluruhan adalah 7275 buah hadis, termasuk 4000 jumlah hadis yang tanpa pengulangan.[70] Sedangkan menurut Hasbi al-Ṣiddīqi jumlah bab terdiri dari 3521.[71]

Ketika memasuki judul kitab baru, dikemukakan judul kitab sebagaimana dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kemudian judul tersebut diberi *sharah* oleh Ibn Ḥajar. *Sharah* terhadap judul kitab tersebut antara lain meliputi penjelasan tentang maksud judul tersebut dan penjelasan tentang berbagai macam judul lain yang dipakai oleh para rawi hadis terdahulu yang menulis kitab hadis.

Setelah melakukan *sharah* terhadap judul kitab, kemudian Ibn Ḥajar menuliskan nomor bab, judul bab, dan hadis-hadis yang ada dalam bab tersebut. Penukilan ini persis sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bukhāri. *Sharah* yang yang diberikan oleh Ibn Ḥajar meliputi *Aṭrāf*, *sanad* dan *matan*. Hadis yang ada dalam bab yang sedang dibahas, dikemukakan *aṭrāf*-nya dengan menyebut nomor-nomor hadis yang terdapat di bagian lain dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dalam aspek sanad, dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, musytarak, ataupun yang dipertentangkan kethiqahannya terhadap matan, dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang garib, dijelaskan tata bahasanya terutama aspek nahwu dan

[70]'Abd al-Muḥsin Ibn Hammad al-'Abbad, *ishrūna Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Madinah: al-Salafiyah, 1980), 15.
[71] Hasby al-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 208-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balaghahnya, dikemukakan lafal matan hadis lain dari *mukharrij* lain, kemudian diterangkan maksud hadis tersebut secara keseluruhan.

Kitab ṢaḥĪḥ al-Bukhārī bisa digolongkan sebagai kitab ensiklopedis, karena di dalamnya Ibn Ḥajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis dan tasawwuf. Ada tujuh macam cara penukilan yang ia pakai, yaitu:

1. Mengemukakan pendapat ulama sebagai landasan baginya dalam berpendapat.
2. Mengemukakan pendapat ulama untuk memperkuat pendapatnya.
3. Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Ḥajar, baik setuju ataupun menolak.
4. Mengemukakan pendapat ulama kemudian ia bantah.
5. Mengemukakan pendapat ulama, kemudian ia mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang ia nukilkan.
6. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, tanpa ia menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya.
7. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda, kemudian ia memilih satu atau beberapa pendapat yang ia anggap benar.

C. Metodologi Pemaknaan Hadis

Kata "*ma'na*" secara etimologi berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Bentuk jamaknya "*ma'ānī*". Dalam ilmu balaghah ada salah satu bagian disiplin keilmuan yang disebut dengan ilmu *ma'ānī*, yaitu ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempelajari kondisi lafal Arab yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi.[72] Dengan demikian jika dikaitkan dengan hadis, *ma'ānī al-hadīth* secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar.

Dalam perspektif lain, ilmu *ma'ānī al-hadīth* secara terminologi adalah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Ilmu *ma'ānī al-hadīth* juga dikenal dengan istilah ilmu *fiqh al-Hadīth* atau *fahm al-Hadīth*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis. Dalam proses menyingkap dan memahami makna hadis tersebut diperlukan cara dan teknik tertentu.[73]

Proses pemaknaan menginginkan agar sebuah teks, dalam hal ini teks hadis itu tidak hanya kita pahami secara tekstual, tapi juga dipahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika sabda Nabi di ucapkan. Maka hadis Nabi beserta yang melingkupinya dapat digunakan agar selaras dan cocok dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat di mana kita berada dan hidup.

Pemaknaan atau *sharaḥ* berangkat dari asumsi dasar bahwa umat manusia dan umat Islam secara khusus yang menjadi objek penerima pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran ataupun hadis, memiliki konteks hidup yang beragam baik dalam perspektif waktu ataupun tempat yang berpengaruh pada perbedaan kultur,

---

[72] Majma' al- Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Hajīz*, 438.
[73] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadith paradigma interkoneksi: Berbagai teori dan metode memahami hadis*, (Yogyakarta; Idea Press, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi, nilai dan lain sebagainya, dan harus dicerahkan oleh pesan-pesan ilahi yang terdapat di dalam al-Quran maupun hadis.

Dalam tradisi Islam, aktivitas pemaknaan atau penafsiran sebagai upaya mengungkap isi pesan telah ada sejak al-Quran pertama kali diturunkan yang dikenal dengan ilmu tafsir, suatu disiplin ilmu yang terus berkembang hingga saat ini. Namun demikian, prestasi di bidang penafsiran al-Quran tersebut tidak sama pada wilayah penafsiran hadis-hadis Nabi saw, baik dalam pembahasan materi ataupun dalam pembentukan kerangka metodologi.

Secara umum, ada beberapa metode dan prinsip yang telah dirumuskan oleh para ulama dalam memahami dan memaknai sebuah teks hadis. Demikian juga dengan Ibnu Ḥajar yang secara aplikatif menggunakan prinsip-prinsip metodologis di dalam karya-karyanya, diantaranya adalah, yaitu:

a. Prinsip Konfirmatif

Langkah metodologis ini adalah upaya mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Menurut al-Qarḍāwī, untuk dapat memahami sunnah dengan benar diperlukan petunjuk dari al-Quran, karena hubungan antara al-Quran dan hadis yang begitu erat.[74]

Secara aplikatif metodologi ini telah diterapkan oleh Ibnu Ḥajar. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam penafsiran hadis pada kitab Fatḥ al-Bārī memakai dua macam pola penerapan. Pola pertama, ayat al-Qur'an diletakkan pada awal bab kemudian dikemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut.

[74]Yūsuf al-Qarāḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Mansurah : Dār al-Wafā, 1990), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pola ini, ayat-ayat al-Qur'an dipakai sebagai dasar pemahaman hadis. Adapun hadis dipakai sebagai penjelas terhadap pemahaman yang diberikan oleh ayat al-Qur'an. Contohnya dapat kita lihat pada pembahasan salah satu hadis pada kitab iman yang diawali dengan kutipan ayat dalam Q.S. Al-Hujurāt :14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا[75]

> "Orang-orang badui itu berkata, kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka) "kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk.[76]

Setelah ayat di atas, kemudian beliau mengutip Q.S. Ali Imrān : 19 tentang apa yang dimaksud dengan Islam pada ayat yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan hadis yang ke 27 dalam kitab iman beserta dengan penjelasannya.[77]

Pola kedua, ayat al-Qur'an dipakai untuk menjelaskan hadis yang sedang dibahas. Dikemukakan terlebih dahulu hadisnya, kemudian hadis tersebut dibahas. Dalam pembahasan tersebut dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan. Fungsi ayat disini adalah sebagai petunjuk bagi pemahaman hadis tersebut. Seperti pembahasan tentang indikasi pengetahuan yang kuat dengan mengutip Q.S. al-Mumtahanah (60): 10. dalam lanjutan pembahasan masalah keimanan pada contoh sebelumnya.[78]

b. Prinsip Tematis Komprehensif

Langkah metodologis selanjutnya adalah metode tematis komprehensif, yaitu menempatkan hadis-hadis sebagai teks yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan integral, sehingga dalam menafsirkan hadis, harus

---

[75] Q.S. 49:14
[76]Departemen Agama, *al-Qur'an* .., 517.
[77]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, Fath al-Bārī Sharh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī, juz I (Riyadh : Dār al-Salām, 2000), 108.
[78]Ibid, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan hadis-hadis lain yang relefan, sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.[79]

Menurut al-Qaraḍāwī, menghimpun hadis-hadis yang saling berkaitan dengan tema hadis yang sedang diangkat adalah langkah strategis untuk menghindari kesalahan juga memungkinkan untuk mengembalikan kandungan hadis yang *mutashābih* kepada yang *muḥkam*, atau mengaitkan yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* atau antara yang *'ām* dengan yang *khāṣ*.[80]

Hadis tematik ini jika dilihat dari sisi kalimat ada dua bentuk. Pertama, hadis tematik dalam pespektif makna sedangkan redaksi atau lafalnya berbeda. Hadis ini muncul sebagai akibat ditolerirnya periwayatan hadis *bi al-ma'na*. Kedua, hadis tematik yang berbeda makna dan beda redaksi atau lafal. Hadis ini terjadi karena Nabi menyampaikannya dalam berbagai forum yang berbeda dan dalam kasus yang berbeda pula, tetapi memiliki kesamaan tema.

Kedua macam hadis tematik ini banyak digunakan dalam Fatḥ al-Bārī. Sehingga sebenarnya Ibn Ḥajar sudah berusaha untuk membahas hadis secara topikal /tematik. Apalagi penyusunan sistematika kitab Fatḥ al-Bārī sebagaimana Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, yaitu berdasarkan tema, ditambah lagi Ibnu Ḥajar banyak menukilkan hadis-hadis setopik yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lain yang tidak terdapat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Satu contoh berkaitan dengan metode tematis komprehensif ini salah satunya dapat kita lihat dalam pembahasan keutamaan memberi minum, tiga hadis

[79] Muhammad Yusuf, *metode dan Aplikasi pemaknaan Hadis*,.. 23.
[80] Yusuf al-Qarāḍāwī, *kaif nata'mal* ,.. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan terlebih dahulu, yang pertama adalah hadis tentang balasan yang didapatkan oleh seseorang yang menyelamatkan seekor anjing yang sedang kehausan, dan dua hadis selanjutnya adalah tentang balasan bagi orang yang menahan seekor kucing hingga mati karena kelaparan dan kehausan.[81]

Setelah mengemukakan dua kelompok hadis di atas, selanjutnya Ibnu Ḥajar melampirkan beberapa riwayat lain yang mendukung atau menjadi penjelas bagi hadis-hadis tersebut, serta beberapa penjelasan ulama tentang hadis tersebut. Langkah selanjutnya adalah analisa ataupun bantahan Ibnu Ḥajar, bahwa pendapat tentang kalimat العطش (rasa sangat haus) sebagai sebuah penyakit yang menyebabkan binatang jika minum tidak pernah merasa puas, tidak sesuai dengan konteks hadis, karena secara lahiriah laki-laki tersebut telah memberi minum anjing yang kehausan hingga puas, dan karena itu kemudian Allah memuji dan menjanjikan balasan berupa ampunan.[82]

Selain menggunakan hadis sebagai penjelas terhadap hadis yang dibahas, Ibnu Ḥajar juga banyak menggunakan riwayat dalam *athar* sahabat untuk menafsirkan hadis yang ada dalam kitab Fatḥ al-Bārī. *Athar* tersebut sebagian dikemukakan oleh al-Bukhari dan sebagian yang lain dikemukakan oleh Ibn Ḥajar, oleh karena itu athar tersebut hanya tertulis dalam kitab Fatḥ al-Bārī, dan tidak tertulis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

c. Prinsip Linguistik

[81]Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz V (Riyadh : Dār al-Salām, 2000), 51-52.
[82] Ibid, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis Nabi Saw yang terlahir dalam wacana kultural dan bahasa Arab, maka dalam menafsirkan hadis harus memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab. Ada banyak sisi dalam pendekatan bahasa yang harus diperhatikan dengan baik, termasuk di dalamnya adalah masalah *tashbīh* ataupun *majaz*.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam banyak teks hadis, terdapat ungkapan-ungkapan yang metafora (*majaz*) atau kata-kata kiasan yang tidak menunjukkan makna sebenarnya, tetapi hanya dapat dipahami dari berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual ataupun kontekstual. Tidak hanya tentang *majaz*, beberapa bentuk lain seperti kalimat-kalimat yang gaib dan lainnya yang harus dipahami atau diungkapkan makna yang ada pada kalimat-kalimat tersebut.

Untuk memahami dan mengungkapkan makna-makna yang ada pada kalimat-kalimat seperti kalimat *majaz* diatas, harus ditafsirkan secara kontekstual atau pendekatan takwil yang didukung oleh alasan yang kuat dan relevan namun tidak dipaksakan.

Secara aplikatif, Ibnu Ḥajar mencontohkan ini ketika menafsirkan hadis ke-1144 dalam kitab al-Tahajjud bab ketiga belas, yaitu:

ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ[83]

Dalam menafsirkan hadis ini, Ibn Ḥajar memberikan beberapa bentuk penafsiran, di antaranya dengan dimaknai secara tekstual dengan mengutip

[83]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, .. ,277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat al-Qurṭubi. Selain itu Ibnu Ḥajar juga mengedepankan beberapa pendapat *takwil*.[84] pendapat tersebut adalah:

1) 'Setan mengencingi telinganya' itu merupakan kiasan dari perbuatan setan yang telah menghalangi telinga orang yang tidur tersebut sehingga ia tidak mendengar panggilan untuk shalat.
2) Setan telah memenuhi pendengaran orang yang tidur tersebut dengan suara-suara yang batil, sehingga pendengarannya menjadi tertutup dan tidak mendengar panggilan shalat.
3) Setan telah menguasai dan menghinakan orang tersebut dengan menjadikan telinganya sebagai tempat kencing.
4) Keadaan orang yang lalai bangun melaksanakan shalat karena tidurnya nyenyak adalah seperti orang yang di dalam telinganya terdapat air kencing, sehingga telinganya menjadi berat dan merusakkan inderanya.

d. Prinsip Historik

Prinsip pendekatan historik adalah sebuah metode penafsiran dengan memperhatikan latar situasional masa lampau dimana hadis lahir yang biasa disebut *(asbāb al-wurūd)*. Dengan demikian, *asbāb al-wurūd* tidak harus dipahami dalam arti kausalitas, tetapi paling tidak ia menggambarkan bahwa hadis tersebut berinteraksi dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keadaan hadis itu. Prinsip ini ada yang bersifat mikro maupun makro, atau *asbāb al-wurūd* yang

[84]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, juz III (Riyadh : Dār al-Salām, 2000), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus karena disebutkan secara detail serta yang bersifat umum yang diketahui dari hasil analisa yang bukan disebutkan secara langsung tentang *asbāb al-wurūd*-nya.

Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī banyak memakai *asbāb al-wurūd* dalam *sharaḥ*-nya untuk mengetahui makna sesungguhnya yang dikandung dalam hadis. Pemakaian *asbāb al-wurūd* yang bersifat khusus tersebut dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini.

Dalam hadis 6154, Kitab Adab, bab ke-92 dikemukakan hadis sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حتي يريه خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا[85]

Hadis ini jika dipahami secara tekstual, maka pemahaman awal yang diperoleh adalah Nabi Saw melarang orang bersyair dengan sebuah pernyataan yang keras, bahwa lebih baik perutnya diisi dengan nanah daripada diisi dengan syair. Dalam menafsirkan hadis ini Ibn Ḥajar tidak melakukan pendekatan tekstual, tetapi terlebih dahulu menelaah *sabab wurūd*-nya.

Asbāb Wurūd hadis tersebut adalah hadis dari Abu Sa'id al-Khudrī yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab ṣaḥiḥ-nya, dalam kitab syair, hadis nomor 2259:

بينا نحن نسير مع رسول الله صلى الله عليه و سلم بالعرج إذ : عن أبي سعيد الخدري قال عرض شاعر ينشد فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم خذوا الشيطان أو أمسكوا الشيطان لأن يمتلئ جوف رجل قيحا خير له من أن يمتلئ شعرا[86]

"Dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; "Ketika kami sedang berjalan bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di 'Arj, tiba-tiba datang

[85]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, .. 1538
[86]Muslīm bin al-Ḥajjāj al-Naīsabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslīm* (Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 1998), 1239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penyair bersenandung. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tangkap setan itu! Sesungguhnya perut orang yang dipenuhi muntah lebih baik daripada perut yang penuh dengan sya'ir (sajak).”

Hadis tersebut menceritakan sebuah peristiwa ketika Rasulullah mengadakan perjalanan bersama sahabat, ketika sampai di ‘Arj, yang jaraknya sekitar 78 mil dari Madinah, tiba-tiba Rasulullah dihadang oleh seseorang yang bertujuan untuk membacakan syair. Syair yang berisi hinaan dan ejekan bagi Rasul. Rasul kemudian menyabdakan pernyataan dalam hadis di atas.[87]

Berdasar *sabab wurūd* tersebut, Ibn Ḥajar memahami bahwa yang dilarang itu bukanlah bersyair secara umum, tetapi bersyair yang menghina dan mencaci Nabi, atau bersyair yang menghina dan menjelekkan orang lain. Dalam contoh ini terlihat bahwa sabab al-wurūd telah berfungsi untuk mendapatkan pengertian yang benar, dan menghindarkan dari pemahaman yang sebaliknya.

Contoh yang lain dalam hadis ke 1115, kitab Taqṣīr al-Ṣalāt, bab Ṣalāt al-Qā’idi dikemukakan hadis:

حَدَّثَنِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ وَكَانَ مَبْسُورًا قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ[88]

Pemahaman awal secara tekstual dari hadis ini adalah bahwa setiap orang yang shalat sambil duduk pahalanya adalah setengah dari orang yang berdiri, tanpa membedakan alasan tidak berdirinya. Untuk memahami hadis ini lebih lanjut, Ibn Ḥajar mengemukakan sabab al-wurūd-nya. Pada suatu ketika nabi beserta para sahabat memasuki kota Makkah setelah musafir. Keadaan saat itu sangat panas

[87]Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī* , Juz III …., 274-275.
[88]Muḥammad bin Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*,..270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga para sahabat merasa kepanasan dan merasa lelah yang amat sangat. Ketika tiba waktu shalat, nabi masuk ke masjid, sedangkan para sahabat tetap di tempatnya dan melaksanakan shalat sambil duduk. Dalam sabab al-wurūd seperti inilah hadis tersebut muncul.

Berdasar hal tersebut, Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa yang mendapat pahala setengah adalah orang yang shalat dengan duduk, padahal ia mampu berdiri. Sedangkan bagi mereka yang berhalangan, ia boleh shalat dengan duduk, dan pahalanya tetap sama dengan shalat orang yang berdiri.

Selain pendekatan historis yang bersifat mikro, metode pendekatan makro juga diaplikasikan oleh Ibn Ḥajar dalam menafsirkan hadis-hadis nabi. Salah satu bentuk pendekatan makro adalah pendekatan sosio kultural. Seperti hadis 5950 dalam kitab al-Libas bab ‘Azāb al-Muṣawwirīn Yaum al-Qiyāmat (79) :

سَمِعْتُ عَبْدَاللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُون[89]

> “Saya pernah mendengar Abdullah berkata; saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar.”

Hadis ini membahas tentang siksa yang sangat keras yang akan diberikan oleh Allah kepada *al-Muṣawwirūn* pada hari kiamat. Dilain sisi, dalam hadis tersebut tidak ada penjelasan lebih detail mengenai *al-Muṣawwirūn*, sehingga secara tekstual akan dipahami bahwa semua orang yang membuat gambar dan patung akan mendapat siksa yang keras.

[89]Muḥammad bin Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*,..1495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥajar menyisir pendapat al-Ṭabari untuk menjelaskan maksud al-Muṣawwirūn tersebut. Menurut al-Ṭabari, yang mendapat azab sangat keras dalam hadis tersebut adalah orang yang membuat gambar atau patung yang akan disembah sedangkan ia mengetahuinya. Tidaklah masuk kelompok ini orang yang membuat gambar atau patung, sedangkan gambar atau patung tersebut tidak disembah oleh orang lain.[90]

Pendapat al-Ṭabari ini kemudian ia padukan dengan penjelasan al-Qurtubī mengenai keadaan orang-orang pada masa jahiliyah. Menurut al-Qurtubī, orang-orang jahiliyah itu membuat patung dari apa saja, bahkan sebagian dari mereka membuat patung dari kurma, sehingga kalau mereka lapar, maka patung yang disembahnya itu akan segera dimakannya.[91]

Termasuk dalam pendekatan prinsip historis adalah mampu memposisikan dan menempatkan kapasitas Rasulullah ketika menyampaikan sebuah hadis, seperti dalam hadis ke-475, kitab al-ṣalāt bab ke-85 dikemukakan hadis:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى[92]

> Dari 'Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbaring di dalam masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa hadis ini menerangkan tentang kebolehan beristirahat di dalam masjid. Di dalamnya terkandung kebolehan bersandar, berbaring terlentang atau miring, dan segala macam bentuk istirahat yang tidak

---

[90]Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, Fath al-Bārī Sharh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī, juz X (Riyadh : Dār al-Salām, 2000),470.
[91]Ibid, 371.
[92]Muḥammad bin Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*,..127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya duduk saja. Nabi berbaring di masjid dalam hadis di atas adalah dilakukan ketika sedang istirahat, dan bukannya ketika sedang berkumpul dengan banyak orang.

Dalam *sharaḥ*nya tersebut, tampaknya Ibn Ḥajar meletakkan posisi Nabi dalam dua fungsi, yaitu sebagai manusia biasa dan sebagai rasul. Dalam posisinya sebagai manusia biasa, berbaringnya nabi di masjid dengan meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain adalah salah satu bentuk dari cara beristirahat nabi. Beliau mungkin saja beristirahat dengan cara bersandar, berbaring miring, telentang, duduk ataupun segala macam bentuk istirahat yang biasa digunakan oleh manusia biasa lainnya. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk kebolehan yang dijelaskan oleh Ibn Ḥajar.

Sebagai rasul, perilaku nabi adalah *uswah hasanah*. Ucapan, persetujuan dan perbuatan nabi menjadi dasar hukum, baik itu sebagai wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Dalam *sharaḥ* hadis tersebut dijelaskan bahwa bentuk istirahat nabi yaitu berbaring dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain, sebagai kebolehan (mubah).

e. Melakukan kompromi terhadap hadis-hadis yang *mukhtalif*

Dalam pembahasan atau kelompok tema-tema hadis tertentu terkadang ditemukan hadis-hadis yang bertentangan atau terlihat bertentangan, disisi lain dipahami bahwa pada dasarnya nas syariat tidak mungkin bertentangan, adapun pertentangan hanya secara lahiriah saja.[93] Oleh karena itu seorang yang akan

[93] Al-Qaraḍāwi, *kaifa Nata'mal ,.. 113*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan hadis harus mampu menemukan dan menjelaskan maksud dari perbedaan atau pertentangan tersebut.

Dalam hal ini, Ibnu Ḥajar memberikan contoh ketika menafsirkan hadis ke 11 dan hadis ke 12 dalam kitab al-Imān :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِي اللَّه عَنْه قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ[94]

"Dari Abu Musa berkata: 'Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya"

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِي اللَّه عَنْهما أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ[95]

"Dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"

Kedua hadis di atas membahas tentang golongan manusia yang terbaik. Pada hadis pertama menyebutkan bahwa orang Islam yang paling baik adalah orang yang tangan dan lisannya tidak mengganggu orang lain. Sedangkan pada hadis kedua menyatakan bahwa orang Islam terbaik adalah yang memberi makan, dan mengucapkan salam kepada semua orang, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Secara tekstual, kedua hadis di atas saling bertentangan. Oleh karena itu harus ditemukan sisi permasalahan tersebut, apakah memang berbeda atau bertentangan.

[94]Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*,..13.
[95]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ḥajar mengemukakan dua bentuk penafsiran sebagai bentuk kompromi dari bahwa kedua hadis nabi tersebut. Yang pertama, dengan mengutip pendapat al-Kirmani bahwa kedua jawaban tersebut pada dasarnya tidak berbeda karena pada hadis yang kedua adalah bentuk aplikasi dari hadis yang pertama. Yaitu memberi makan berarti selamat dari bencana akibat perbuatan tangan sedangkan memberi salam berarti selamat dari perbuatan lisan.[96]

Penafsiran kedua adalah bahwa jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama adalah disebabkan perbedaan kodisi penanya dan pendengar, sehingga karenanya Nabi menyesuaikan jawabannya dengan kondisi orang yang bertanya. Jawaban yang terdapat dalam hadis pertama, menurut Ibn Ḥajar, mungkin diperuntukkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang-orang yang usil yang diperkirakan akan mengganggu orang lain. Jawaban nabi tersebut diberikan untuk mencegah perbuatan yang dikhawatirkan tersebut. Sedangkan jawaban yang terdapat dalam hadis kedua, menurut Ibn Ḥajar, diberikan kepada orang yang berharap mendapatkan manfaat dari perbuatan dan perkataannya tersebut, sehingga karenanya beliau memberi petunjuk tentang bentuk konkrit dari perkataan dan perbutan sebagaimana terdapat dalam hadis kedua tersebut. Kedua hadis tersebut muncul, demikian Ibn Ḥajar, untuk menyentuh kebutuhan orang-orang yang bertanya kepada nabi, yaitu untuk meningkatkan kesungguhan dan untuk kemaslahatan mereka.[97]

---

[96]Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, Fath al-Bārī.., juz I, 78.
[97]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *sharaḥ* hadis di atas, Ibn Ḥajar memahami hadis dengan cara menganalisa keadaan orang-orang yang dihadapi Nabi. Dia tidak memahami hadis secara literal begitu saja namun berusaha menemukan titik kompromi antara kedua hadis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA PEMAKNAAN HADIS-HADIS *AMTHĀL* TENTANG IMAN

a. *Amthāl* hubungan Orang Beriman dengan Allah dan sesama makhluk

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَارِبُ بْنُ دِثَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ خَضْرَاءَ لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَلَا يَتَحَاتُّ فَقَالَ الْقَوْمُ هِيَ شَجَرَةُ كَذَا هِيَ شَجَرَةُ كَذَا فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ وَعَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَهُ وَزَادَ فَحَدَّثْتُ بِهِ عُمَرَ فَقَالَ لَوْ كُنْتَ قُلْتَهَا لَكَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا[98]

> "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muharib bin Ditsar dia berkata; saya mendengar Ibnu Umar berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin bagaikan pohon hijau, daunnya tidak pernah berjatuhan dan berguguran." orang-orang pun menjawab; "Ia adalah pohon ini, ia adalah pohon ini." Dan aku hendak menjawab; "Itu adalah pohon kurma, karena waktu itu aku masih sangat muda, maka akupun malu menjawabnya." Kemudian beliau bersabda: "Ia adalah pohon kurma." Dan dari Syu'bah telah menceritakan kepada kami Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Ibnu Umar seperti hadits di atas, dia menambahkan; "Lalu aku sampaikan kepada Umar (ayahnya), Umar pun berkata; "Sekiranya kamu mengatakan hal itu, niscaya lebih aku sukai dari pada ini dan ini."

Hadis ini tedapat dalam kitab *al-'adab* bab tidak boleh malu terhadap kebenaran untuk memahami agama (*mā lā Yustaḥyā min al-ḥaq li al-tafaqquh fī al-dīn*) hadis ke 6122. Pada bab ini Ibnu Ḥajar tidak menjelaskan makna dari hadis secara detail, namun menunjukkan ke hadis-hadis yang serupa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Ada beberapa hadis dari jalur yang berbeda dengan redaksi yang sedikit berbeda. Yaitu pada hadis ini yang menjadi *mushabbah* adalah mukmin atau orang beriman sedangkan pada hadis-hadis lain redaksi yang digunakan untuk *mushabbah*nya adalah muslim atau orang Islam. Walaupun

[98] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *ṣaḥīh al-Bukhārī*..., 1530

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian ini tidak untuk diperdebatkan pada perbedaan itu, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang kuat dan terkadang dipersamakan.

Pada hadis di atas Rasulullah mengumpamakan orang-orang beriman dengan sebuah pohon hijau yang daunnya tidak gugur dan berjatuhan, yang kemudian dipertegas bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma. Sebuah perumpamaan yang sangat indah jika mampu untuk diungkapkan makna-makna yang tersembunyi yang diinginkan oleh Rasulullah.

Dalam membahas tema ini Ibnu Ḥajar mengungkapkan beberapa riwayat yang memperkuat dan menjelaskan hadis tersebut. Dalam memaknai hadis ini setidaknya ada dua poin penting yang dapat diambil hikmahnya, yaitu pertama karakter orang-orang beriman dalam hubungannya kepada sesama makhluk dan karakter orang-orang beriman dalam menjalin hubungan dengan Allah.

Dalam sebuah hadis yang memiliki korelasi dengan pembahasan ini yang memperkuat persamaan orang beriman dengan pohon kurma, yaitu dalam hadis nomor 4698 :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ إِذَا أُتِيَ بِجُمَّارِ نَخْلَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَعْنِي النَّخْلَةَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ الْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشَرَةٍ أَنَا أَحْدَثُهُمْ فَسَكَتُّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ[99]

> "Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu dihidangkanlah kurma yang sudah kering. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada satu jenis pohon yang keberkahannya seperti

[99] Ibid., 1164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seorang Muslim." Lalu aku mempunyai perkiraan bahwa pohon itu adalah pohon kurma, aku berkeinginan menjawab; 'Wahai Rasulullah, itu adalah pohon kurma', namun aku melihat bahwa di antara sepuluh orang yang ada aku adalah yang paling muda. Maka aku pun diam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Yaitu pohon kurma".

Pada hadis di atas kurma (*al-Nakhl*) diletakkan sebagai sesuatu hal yang istimewa dengan keberkahannya, bahkan dalam al-Quran dibahas dalam beberapa tempat, kata *al-nakhl* disebutkan sebanyak dua puluh kali.[100] Hal ini meneguhkan posisi *al-nakhl* sebagai sesuatu yang istimewa. Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa kurma memiliki kelebihan disetiap bagiannya, buahnya mulai dari baru muncul sampai yang kering dapat dimakan, setiap bagian dari pohonnya dapat dimanfaatkan, bijinya dapat digunakan sebagai makanan ternak dan tangkai buahnya dapat dibuat tali dan masih banyak lagi manfaat dari pohon kurma. [101]

Pada hadis ini, karakter pohon kurma digambarkan dengan berbuah yang tiada putus sebagai gambaran manfaat yang tidak pernah habis. Dari beberapa redaksi hadis tersebut karakter yang tidak pernah hilang sebagai sifat yang dipersamakan adalah daun yang tidak pernah gugur. Dalam penelitian moderen, diketahui bahwa pohon kurma termasuk di antara pepohonan yang selalu hijau sepanjang tahun. Pohon yang mampu hidup diberbagai iklim, baik daerah dengan iklim yang panas dan mampu menyesuaikan diri pada iklim yang sedang dan kering. Bahkan menjadi pohon terkuat yang mampu bertahan di daerah kering bahkan yang sangat tandus sekalipun.[102]

---

[100] Sayyid Aḥmad Idrūss Al-Idrūsī, *Miftāhu al-Raḥman, fī al Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Qur'an* (Jakarta; Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 808-809.
[101] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I.., 192.
[102] Zaghlul Rajib al-Najjar, *Sains dalam Hadis* (Jakarta; Zaman, 2013), 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dihubungkan dengan teori pengetahuan modern, daun merupakan organ terpenting bagi tumbuhan dalam melangsungkan hidupnya karena tumbuhan a dalah organisme *autotrof obligat*, artinya ia harus memasok kebutuhan energinya sendiri melalui konversi energi cahaya matahari menjadi energi kimia. Ada beberapa fungsi daun bagi tumbuhan, seperti :

- Tempat terjadinya fotosintesis, *fotosintesis* adalah proses pembuatan makanan pada tumbuhan hijau dengan bantuan cahaya matahari.
- Sebagai organ pernapasan atau respirasi, karena pada daun terdapat stomata atau mulut daun yang berfungsi sebagai saluran pernafasan tempat menghirup karbondioksida (CO2) dari udara dan membuang oksigen (O2) ke udara. Dan beberapa fungsi-fungsi yang lain.[103]

Dari fungsi-fungsi tersebut dapat dipahami bagaimana urgensi daun bagi pohon terkhusus bagi pohon yang berdaun, daun adalah simbol kehidupan bagi satu pohon, pohon yang mati akan kehabisan daun karena gugur berjatuhan, suplai kehidupan juga berasal dari daun tersebut. Dalam dunia modern, umat manusia menjadi sadar akan peranan pohon dalam kehidupan manusia, yang dianggap sebagai jantung kehidupan alam sehingga manusia berlomba-lomba untuk menanam pohon sebagai upaya menjaga dan melestarikan kehidupan. sehingga tepatlah jika Rasulullah membuat perumpamaan pohon terkhusus pohon kurma yang dipertegas dengan daun yang tidak pernah gugur.

[103] Wikipedia, ensiklopedia bebas, dalam http: www.id.wikipedia.org/wiki/daun (15 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah gambaran orang-orang beriman yang dapat memberikan manfaat lahir batin, memberikan kebaikan dari setiap sisi kehidupannya. Inilah karakter orang beriman dalam menjalani hubungan dengan dirinya sendiri ataupun dengan makhluk lainnya. Banyak hadis-hadis Rasulullah yang menggambarkan tentang bagaimana karakter orang beriman dalam membangun dan menjalankan kehidupannya.

Selain menggambarkan tentang hubungan dengan diri dan makhluk lain, hadis ini juga menjelaskan tentang karakter hubungan orang-orang beriman dengan Allah swt. Ibnu Hajar mengutip riwayat ibnu Hibban dari ‘Abdul ‘Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah berkata : “Siapa yang dapat memberitahukan kepadaku pohon apa yang seperti orang muslim, akarnya kokoh dalam tanah dan batangnya menjulang ke angkasa?”. Yang kemudian dijawab dengan menyebutkan hadis tentang pohon kurma tersebut.[104]

Hal ini juga dapat dipahami dari cara Imam Bukhari yang meletakkan hadis tersebut dalam kitab tafsir, pembahasan tentang surah Ibrahim : 24 :

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ[105]

> “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.[106]

---

[104] Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I.., 275
[105] Q.S. 14 : 24
[106] Departemen Agama, *Al-Quran* .., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hajar berpendapat bahwa Imam Bukhari meletakkan hadis pada pembahasan tentang tafsir ayat yang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud kalimat tersebut adalah pohon kurma.

Ibnu Hạjar memahami kata *kalīmat* pada ayat tersebut adalah kalimat al-Ikhlas (makna yang terkandung dalam surat al-Ikhlas), sedangkan pohon tersebut adalah dasar keimanan, rantingnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah kebaikan yang diperhatikan oleh seorang mukmin, buahnya adalah perbuatan taat dan manisnya buah adalah buah yang sudah siap untuk dipetik, karena buah yang siap untuk dipetik menunjukkan buah tersebut.[107]

Al-Qurthubi berkata bahwa dalil di atas memperlihatkan persamaan antara keduanya, yaitu dasar agama orang beriman yang sangat kuat dan apa yang dihasilkannya berupa ilmu dan kebaikan merupakan makanan bagi ruh, sedang dia tetap dijaga oleh agamanya. Dia dapat memanfaatkan setiap yang dihasilkan oleh agama tersebut, baik pada saat hidup atau setelah meninggal dunia.[108]

Tentang bagaimana kokohnya keimanan orang mukmin dapat dilihat dalam hadis nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ[109].

> "Dari anas RA, rasulullah saw bersabda: tiga perkara yang membuat seseorang menemukan manisnya iman. Yaitu mencintai Allah dan Rasulnya, melebihi dari pada cinta kepada selain keduanya, mencintai orang lain karena Allah, dan sangat benci untuk kembali kepada kekufuran, sebagaimana ia membenci untuk dijatuhkan ke dalam api neraka".

---

[107] Ibnu Hạjar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, Juz I.., 275
[108] ibid
[109] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *ṣaḥīh al-Bukhārī*...,, 1718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini membahas tentang implikasi keimanan yang diistilahkan dengan حَلَاوَة الْإِيمَانِ, dalam ilmu balaghah kalimat ini disebut *isti'arah takhyiliyah,* yang menyamakan rasa cinta seorang mu'min terhadap keimanan dengan sesuatu yang manis. Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah mengatakan bahwa penggunaan istilah "manisnya iman" dikarenakan Allah menyamakan iman dengan sebatang pohon, seperti yang telah disebutkan di atas.[110]

Ada tiga poin dalam hadis di atas yang menggambarkan kokohnya keimanan seseorang seterusnya akan membuat orang-orang beriman akan merasakan manisnya keimanan, yaitu :

- Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi segala-galanya

Imam Baidhawi mengatakan, bahwa maksud cinta disini adalah cinta yang menggunakan akal, artinya kecintaan tersebut lebih mengutamakan akal sehat, walaupun harus bententangan dengan hawa nafsu, seperti orang yang menderita sakit, pada dasarnya enggan untuk minum obat, namun karena akalnya mengatakan bahwa obat adalah alat yang dapat menyembuhkan penyakit, akhirnya akal memilih untuk minum obat. Pilihan akal inilah yang mebuat nafsu orang sakit tersebut untuk minum obat. Apabila manusia menganggap bahwa larangan dan perintah Allah pasti akan mendapat manfaat, dan akalpun cenderung membenarkan hal tersebut, maka orang tersebut akan membiasakan diri untuk melaksanakan semua perintah. Dengan demikian dalam masalah ini secara otomatis hawa nafsu seorang akan

[110] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I.., 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti kemauan akal, artinya kemauan akal adalah kesadaran akan arti sesuatu yang sempurna dan baik.[111]

Orang-orang yang beriman sejatinya akan menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai tempat melabuhkan cinta tertingginya, sebagai bentuk gambaran kokohnya keimanan yang tertanam kuat dalam akal dan sanubari, cinta yang rasional dan bukan cinta dogmatis.

- Mencintai yang lain karena Allah

Poin kedua tentang keimanan adalah menjadikan Allah sebagai orientasi dan dasar dari setiap kecintaan. Jika orang-orang beriman mencintai makhluk-makhluk Allah, maka hal tersebut dilakukan karena Allah. Hal ini dapat kita lihat dalam salah satu hadis Nabi, yaitu :

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ [112]

> “Telah menceritakan kepadaku 'Abdul A'laa bin Hammad; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; 'Hendak pergi ke mana kamu? ' Orang itu menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata; 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah.”

---

[111] Ibid.

[112] Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naiṣabūrī , *ṣaḥiḥ Muslīm*, Juz II (Beirut: dār al-Fikr, 1993), 519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul menjadikan perkara tersebut sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang, karena jika seseorang telah menyakinkan bahwa sang pemberi nikmat hanya Allah semata, dan Rasulullah telah menjelaskan apa yang diinginkan oleh Allah, maka menjadi kaharusan bagi manusia untuk mengorientasikan semua yang dilakukannya hanya untuk Allah semata, sehingga ia tidak menyukai dan membenci kecuali apa yang disukai dan dibenci oleh Allah. Dan tidak menyukai seseorang kecuali hanya karena Allah.[113]

- Benci untuk kembali kepada kekufuran

Poin yang ketiga dari bentuk kekuatan iman adalah membenci untuk kembali kepada kekafiran seperti kebencian untuk dilemparkan ke dalam neraka. Redaksi hadis ini lebih lugas, karena hadis ini menyamakan dua perkara, yaitu dilemparkan ke dalam api adalah lebih baik daripada kekufuran, redaksi hadis seperti inilah yang diriwayatkan untuk Imam Muslim, Nasa'i, dan Ismail dari Qatadah dari Anas. Dalam riwayat Imam Nasā'i dari jalur sanad Thalq bin hubaib dari Anas ditambah kata *al-bugdhu* (benci), dengan demikian redaksi menjadi **وان يحب فى الله و يبغض فى الله** (mencintai dan membenci karena Allah).[114]

Orang-orang beriman digambarkan memiliki akidah yang sangat kuat tertanam dalam hati dan jiwanya yang tidak akan goyah dengan godaan apapun seperti pohon yang akarnya tertanam kuat ke dalam tanah sehingga tak mampu ditumbangkan oleh angin apapun. Kekuatan itu juga digambarkan dengan kebencian jika dilemparkan ke neraka seperti harus tumbang dan keimanan itu

[113]Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, Juz I.., 275
[114] Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus tercabut dalam dirinya. Sebuah perumpamaan yang sangat indah dari Allah swt, dan Rasulullah saw.

b. Amthāl tentang persaudaraan orang-orang beriman

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى[115]

> "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)"

Kata *tarāḥumihim* (تَرَاحُمِهِمْ) adalah bentuk perubahan kata dari *r ḥ m* (ر ح م) yang berarti menaruh kasihan (رق له) dan menyayangi (شفق عليه) sedangkan kata تَرَاحُمِ sendiri bermakna saling mengasihi atau saling menyayangi.[116] Kata ini pula yang menjadi sumber sifat Allah swt., yaitu الرحمن-الرحيم yaitu sifat kasih sayang. Kata *tawāddihim* (وَتَوَادِّهِمْ) berasal dari kata Kata *tawādud* dengan huruf *dal* digabung bermakna menyukai, senang, menyayangi, ramah ataupun bersahabat[117]. Kata *wudd* dan *widād* (وداد - ود) memiliki makna yang sama yaitu usaha seseorang mendekatkan kepada orang lain dengan apa yang ia sukai. Sedangkan kata تَعَاطُفِ berasal dari kata عطفاً وعطوفاً -عطف yang berarti condong, cenderung, berpaling atau menghindar, dan salah satu artinya juga adalah menaruh simpati atau iba (الحنو والشفقة), sedangkan kata تَعَاطُفِهِمْ diartikan saling menaruh simpati dan iba.[118]

---

[115] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, ..1508.
[116] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*…483.
[117] Ibid, 1547.
[118] Ibid, 944

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga kata tersebut, mengandung makna yang sama tetapi masing-masing memiliki kekhususan. Ibnu Ḥajar menjelaskan perbedaan ketiga kata tersebut dengan mengutip pendapat Abu Jamrah, bahwa ketiga kata tersebut memiliki perbedaan yang sangat halus, kata *taraāḥum* adalah saling mengasihi satu sama lain sebagai saudara yang dilandasi dengan keimanan, bukan sebab lainya. Sedangkan *tawādud* adalah mempererat hubungan dengan melakukan hal-hal yang mendatangkan kecintaan, seperti saling mengunjungi dan memberi hadiah. Adapun *ta'āṭuf* adalah saling membantu, sebagaimana kain yang disambung satu sama lain untuk saling menguatkan.[119]

الْجَسَدِ adalah bentuk tunggal dari kata اجساد bermakna badan, tubuh atau jasad. Ibnu Ḥajar mempertegas bahwa yang dimaksud disini adalah penisbatan secara menyeluruh kepada semua anggota tubuh.[120] Kata تَدَاعَى yang diartikan ikut merasakan, pada dasarnya bermakna sebagian menyeru yang lain untuk ikut dalam satu urusan.

Pada hadis di atas Rasulullah menyebutkan orang-orang beriman yang diperumpamakan dengan jasad atau tubuh. Jika melihat unsur-unsurnya, *mathal* ini lengkap semua unsurnya, baik *mushabbah, mushabbah bih, alāt Tashbih* maupun *wajah shabah*-nya. Dan jika dilihat bentuk perumpamaannya maka ini termasuk *tamthīl al-Mufrad bi al-Mufrad* (satu *mushabbah* yang diserupakan dengan satu *mushabbah bih*) dan karena *alat tashbih*-nya nampak maka termasuk *amthāl al-Ẓāhirah.*

---

[119] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz X.. , 540
[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis diatas terdapat dalam kitab adab, bab tentang kasih sayang manusia dan hewan. Imam al-Bukhari mengumpulkan dalam bab ini sebanyak enam hadis yang membahas tentang kasih sayang, salah satunya hadis di atas yang secara khusus mengandung sebuah perumpamaan yang sangat indah dan harus perhatikan dan dipahami secara luas.

Ada tiga *wajah shabah* yang menjadi inti pembahasan yang oleh Rasulullah meminta untuk diperhatikan, yaitu :

a. Sifat saling menyayangi (تَرَاحُمِ)

Sifat kasih sayang menjadi mutlak dibutuhkan dalam membangun interaksi kehidupan sosial kepada seluruh makhluk Allah, baik itu manusia, lingkungan ataupun binatang. Kasih sayang adalah salah satu kesempurnaan dalam tabiat manusia. Rasa kasih sayang membuat orang turut merasa sedih ketika melihat penderitaan sesama makhluk dan berusaha untuk membantu menghapuskan penderitaannya.

Dalam pandangan Ibnu Ḥjar bahwa kasih sayang dalam bingkai تَرَاحُمِ adalah kasih sayang yang dilakukan oleh dan karena keimanan, dalam bingkai persaudaraan iman serta orientasi keimanan. Sebuah keyakinan bahwa menebar kasih sayang adalah ibadah dan perintah dari Allah swt. Rasulullah banyak menggambarkan tentang bentuk-bentuk kasih sayang kepada sesama orang beriman, seperti dalam hadis berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه[121]

[121] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, ..13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menceritakan kepada kami Musaddad, beliau berkata: menceritakan kepada kami Yahya dari Shu'bah dari Qatādah dari Anas RA. Dari Nabi SAW. Dan dari Husain al-Mu'allim berkata: menceritakan kepada kami Anas dari Nabi SAW. beliau bersabda: tidak (sempurna) iman salah seorang dari kalian hingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri"

Ibn Ḥibbān juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah seseorang tidak mencapai hakekat keimanannya, jika ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sediri. Beliau juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan hakekat keimanan tersebut adalah kesempurnaan. Akan tetapi bukan berarti orang yang tidak sempurna imannya karena tidak memenuhi sifat tersebut dikatakan kufur, orang tersebut tetap dikatakan muslim, hanya saja belum mencapai kesempurnaan iman.[122]

Sedangkan Imam Nawawi mengatakan bahwa "cinta adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang diinginkan". Sesuatu yang dicintai tersebut dapat berupa sesuatu yang dapat di indera, seperti bentuk, atau dapat pula berupa perbuatan seperti kesempurnaan, keutamaan, mengambil manfaat atau menolak bahaya. Kecenderungan disini *ikhtiyari* (kebebasan), bukan bersifat alami atau paksaan.[123]

Maksud lain dari cinta disini adalah cinta dan senang jika saudaranya mendapat seperti apa yang dia dapatkan, baik dalam hal bersifat inderawi atau maknawi. Abu Zinad bin Siraj mengatakan secara lahir hadis ini menuntut kesamaan, sedang pada realitanya menuntut pengutamaan, karena setiap orang

---

[122] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I.. , 80.
[123] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang jika ia lebih dari yang lainnya. Maka apabila dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, berarti ia termasuk orang-orang yang utama.[124]

Hadis di atas menggambarkan tentang bentuk aplikasi cinta dan kasih sayang, adalah mencintai orang lain seperti orang beriman mencintai, mengasihi dan menyayangi dirinya sendiri. Bahkan pada hadis yang lain sangat tegas Rasulullah menempatkan posisi kasih sayang.:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ[125]

> "Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Zaid bin Wahb dia berkata; saya mendengar Jarir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka dia tidak akan di kasihi."

Karakter تَرَاحُمِ juga dipertegas oleh Allah swt. sebagai karakter ummat Nabi Muhammad saw. dalam al-Quran surah al-Fatḥ: 29. :

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ[126]

> "Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.." [127]

b. Karakter membangun cinta (تَوَادِّ)

Karakter ini pada dasarnya sama dengan karakter kasih sayang, namun menyebutkan berbarengan dengan karakter sebelumnya tentu mengandung kekhususan, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Ḥajar bahwa kekhususan karakter تَوَادِّ adalah upaya membangun dan menjaga bersemainya kasih sayang. Hal-hal

---

[124] Ibid.
[125] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, ..1508.
[126] Q.S. 48: 29.
[127] Departemen Agama, *al-Quran*.. 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan untuk memperkuat dan menyuburkan kasih sayang termasuk didalamnya. Karakter kedua ini sangat urgen dalam kehidupan sosial, sebab banyak orang yang bisa membangun hubungan kasih sayang namun tidak mampu merawat dan mempertahankannya. Melalui hadis ini Rasulullah mengingatkan bahwa orang-orang beriman harus memiliki karakter ini.

Dalam teori sosial ada yang dikenal dengan konsep ganjaran (*reward*), bahwa untuk menjadi orang yang dicintai dan disayangi oleh orang lain seseorang harus memiliki karakteristik yang diinginkan sebagai bentuk ganjaran pada orang lain seperti fleksibel dalam bergaul, keberadaanya yang menyenangkan, menarik, penuh kasih sayang. Hal ini akan lebih mungkin menjadi sasaran objek cinta.[128] Dengan demikian bahwa hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk respon ganjaran kebaikan, cinta dan kasih sayang yang dilakukan akan kembali mengundang respon dari objek yang bersangkutan sehingga menjadikan cinta dan kasih sayang akan terus bersemai.

Pada hadis lain Rasulullah mencontohkan beberapa bentuk aplikatif dari karakter تَوَادِّ , seperti selalu tersenyum ketika bertemu, saling memberi salam, saling mengunjungi dan lain sebagainya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا[129]

> "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dan Ibnu Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Bara` ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan kecuali Allah akan memberi ampunan kepada keduanya sebelum mereka berpisah."

[128] Tri Dayaksini dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang, Umm Press, 2009), 138.
[129] Sulaiman bin Al-Ash'aṣ, *Sunan Abu Dawud*, Juz II (Beirut; Dār al-Fikr, 1993), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي الْخَزَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنْ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ[130]

"Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al Misma'i; Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir yaitu Al Khazzaz dari Abu 'Imran Al Jauni dari 'Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ[131]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Alla dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya; 'Apa yang enam perkara itu, ya Rasulullah? ' Jawab beliau: (1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkankanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggalkan, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur"

c. Karakter saling menyayangi karena kebutuhan (تَعَاطُفِ)

Dalam memahami karakter ini Ibnu Ḥajar mendefinisikan saling membantu, sebagaimana kain yang disambung satu sama lain untuk saling menguatkan. Karakter ini adalah sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial (simbiosis mutualisme) saling membantu karena saling membutuhkan, seorang pekerja yang

[130] Muslim bin Ḥajjāj al-Qushaīrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim* , juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 542.
[131] Ibid, 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu tuannya karena membutuhkan nafkah, demikian halnya dengan tuannya yang tidak bisa bekerja tanpa dibantu oleh pekerjanya.

Pada hadis lain Rasulullah secara spesifik memberikan perumpamaan orang-orang beriman yang harus saling menguatkan :

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ[132]

> "Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya".

Dalam teori psikologi sosial, cinta dimaknai sebagai suatu sikap terhadap orang lain, sebagai suatu himpunan pemikiran yang khusus tentang yang dicintai. Dalam hal ini ada tiga tema, yang pertama adalah kelekatan (*attachment*) atau kasih saying merupakan perasaan membutuhkan dan mendesak,. Contoh item ini "rasanya sulit bagi saya hidup tanpa…" pernyataan ini mencerminkan kesadaran seseorang tentang ketergantungannya kepada yang lain untuk mendapatkan ganjaran yang berharga. Yang kedua adalah keinginan untuk memberi perhatian pada seseorang seperti tergambar dalam pernyataan "aku ingin melakukan segala sesuatu untuk.." ini mencerminkan hasrat untuk mengutamakan kesejahteraan sesuatu yang dicintai dan peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Yang ketiga adalah menekankan pada rasa percaya dan mengungkapkan diri.[133] Teori ini identik dengan konsep Rasulullah yang dimaknai secara luas oleh Ibnu Ḥajar.

---

[132] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, ..128.
[133] Tri dayaksini, *psikologi sosial*,.. 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga karakter di atas adalah orientasi dasar yang menjadi pondasi bangunan kasih sayang yang dibangun oleh manusia dalam kehidupan sosialnya, ada yang dilandasi secara parsial dan adapula yang menyeluruh, dan sebagai orang yang beriman hadis di atas menjadi pedoman dalam membangun mahligai kasih sayang dengan sesama makhluk terkhusus dengan sesama orang beriman.

Ibnu Ḥajar menyimpulkan pemaknaannya dengan mengutip pendapat Al-Qadhi Iyadh bahwa menyerupakan orang-orang mukmin dengan satu tubuh merupakan penyerupaan yang benar. Terdapat upaya untuk memudahkan dan meyederhanakan pemahaman dan mewujudkan suatu "makna" dalam bentuk gambaran kongkrit. Dalam hadis ini terdapat anjuran tolong-menolong serta saling memperhatikan satu sama lain.[134]

Demikian halnya dengan pendapat Ibnu Abi Jamrah, bahwa Nabi SAW., menyerupakan keimanan dengan tubuh dan para ahli iman sebagai anggotanya, karena iman adalah pokok dan perintah syariat adalah cabangnya. Apabila seseorang mengabaikan salah satu perintah itu, maka akan berpengaruh kepada pokoknya. Demikian pula jasad yang merupakan pokok sama seperti pohon dan anggota tubuh sama seperti cabang-cabang. Apabila salah satu anggota sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan merasakannya, seperti satu pohon jika salah satu cabangnya berguncang maka semua bagian yang lain akan ikut berguncang atau merasakan guncangannya.[135]

---

[134] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I.. , 80
[135] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia kesehatan, dipaparkan sebuah riset yang sangat detail tentang fenomena hubungan keterkaitan antara setiap bagian dalam tubuh manusia. Riset ini menjadi bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah suatu hal yang luar biasa sebagai manusia yang dibimbing dan dididik langsung oleh Allah swt. Dan juga menjadi pendukung terhadap pemahaman Ibnu Ḥajar terhadap hadis tersebut. Riset tersebut dilakukan oleh Dr. Maher Muhammad Salim yang mengungkapkan fakta ilmiah yang terkandung dalam hadis tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Zaglul Raghib al-Najjar.[136]

Fakta yang pertama adalah penggunaan kata تَدَاعَى diartikan secara harfiah yang berarti saling memanggil. Apabila seseorang merasa sakit atau terluka, maka sel-sel saraf sensorik pada bagian tubuh tersebut akan mengirimkan sinyal meminta pertolongan pada pusat kontrol reflek (*Autonomic Nervous system*) pada otak. Pada saat ini pula pusat sensor memanggil pusat sadar dan gerak yang ada di sumsung tulang belakang (*hypothalamus*) yang menggerakkan kelenjar bawah otak untuk memproduksi hormon sebagai penggerak kelenjar buntu yang juga mengeluarkan hormon endokrin (pengatur aktivitas tubuh). Hormon inilah yang memanggil dan mendorong semua organ tubuh untuk membantu organ yang sakit.[137]

Sebagai contoh gambaran singkat mengenai kerjasama organ tubuh adalah ketika sakit, jantung akan bekerja lebih cepat agar darah lebih cepat sampai ke bagian yang sakit. Dan dapa saat yang sama, pembuluh darah di sekitar organ yang

---

[136] Zaglul Raghib al-Najjar adalah seorang pakar geologi, dan ahli tafsir al-Quran berbasis sains. Dan beliau juga adalah ketua komisi kemukjizatan sains al-Quran dan Sunnah di Supreme Council of Islamic Affairs, Mesir.

[137] Zaglul Raghib al-Najjar, *Sains Dalam Hadis*,.. 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit akan melebar, sementara ditempat yang lain mengecil sehingga organ sakit akan memperoleh pasokan energy, oksigen, anti bodi, hormon serta asam amino yang cukup.[138]

Fakta yang kedua adalah bahwa organ-organ tubuh akan saling berkorban untuk membantu organ lain yang sedang sakit. Ketika membantu memulihkan organ tubuh yang sakit, organ-organ tubuh, system organ, jaringan, dan sel-sel tubuh lain harus mengorbankan sebagian cadangan lemak dan protein mereka. Pemindahan lemak dan protein ini akan terus berlangsung hingga masa darurat terlewati, tegasnya bahwa pengorbanan tersebut akan terus berlangsung hingga semua bagian tubuh kembali sehat atau semuanya mati.[139]

Dari pendapat dan fakta tersebut dapat disimpulkan, bahwa sejatinya orang-orang beriman akan senantiasa menebar kasih sayang kepada semua makhluk, bentuk kasih sayang yang murni, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, rela berkorban, dan senantiasa menjaga karakter tersebut bersemi dalam dirinya. Tubuh manusia memberikan teladan yang baik kepada manusia sendiri, bagaimana satu bagian tubuh saling peduli dengan yang lain, bagaiamana setiap mukmin siap berkorban apapun demi kebaikan saudaranya hingga maut menjemput. Karakter-karakter diatas adalah diistilahkan juga dengan karakter pro sosial.

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak lain.

[138] Ibid.
[139] Ibid, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.[140]

c. Amthāl tentang malu sebagai iman

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الْإِيمَانِ[141]

"Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Nabi lewat di hadapan seorang Ansar yang sedang mencela saudaranya karena saudaranya pemalu. Maka Rasulullah saw. bersabda: Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman".

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Yusuf dan seterusnya hingga dari bapak Salim bin Abdillah, sebagai periwayat pertama. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Ḥajar pemperjelas bahwa orang yang dimaksud sebagai ayah dari Salim bin Abdullah adalah Abdullah bin Umar bin Khattab.[142]

Ibnu Hajar mengawali pemaknaannya dengan pendekatan kebahasaan dengan membandingkan pada riwayat yang lain. Pada riwayat di atas Imam Bukhari menggunakan kata مَرَّ yang dilanjutkan dengan kata "'Alā" sedangkan dalam riwayat Imam Muslim menggunakan kata "Bī" setelah kata مَرَّ yang berarti melewati, kata مَرَّ memang biasanya digandengkan dengan salah satu kata huruf tersebut.[143]

Perbedaan lain yang diungkapkan adalah penggunaan kata يَعِظُ yang bermakna menasihati, menakut-nakuti atau mengingatkan, dengan penggunaan

[140] Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 155.
[141] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*,.., 16.
[142] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, Juz I.. , 102.
[143] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata يعاتب yang berarti mencela, penggunaan kata ini diambil dari riwayat Imam Bukhori dari jalur Abdul azis bin Abu Salamah dari Ibnu Shihab. Beliau menilai bahwa riwayat ini lebih bagus, karena kata ini menggambarkan perkataan bahwa "engkau sangat pemalu" yang seakan-akan karakter tersebut adalah sesuatu yang berbahaya yang harus dihindari dan tidak boleh dimiliki.[144] Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata فِي sebagai "*fa' sababiyah*" (yang mengindikasikan sebab) sebagai penggambaran karakter malu yang sangat kuat sehingga hanya untuk meminta haknya pun enggan dilakukan.

Kata الْحَيَاءَ, secara etimologi berarti perubahan pada diri seseorang karena takut melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan aib. Kata ini juga berarti meninggalkan sesuatu dengan alasan tertentu, atau adanya sebab tertentu yang memaksa kita untuk meninggalkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah bahwa kata الْحَيَاءَ adalah menunjukkan sebuah karakter atau perangai yang mendorong untuk menjauhi sesuatu yang buruk dan mencegah untuk tidak memberikan suatu hak kepada pemiliknya.[145]

Al-Raghib berkata, "malu adalah menahan diri dari perbuatan buruk", sifat tersebut merupakan salah satu ciri khusus manusia yang dapat mencegah dari perbuatan memalukan dan membedakan dengan binatang. Sifat tersebut merupakan menjaga kesucian diri, oleh karena itu orang yang malu bukan orang yang fasik,

[144] Ibid.
[145] Ibid. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun jarang sekali kita temuka seseorang pemberani yang pemalu. Terkadang sifat malu juga berarti menahan diri secara mutlak.[146]

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berarti menahan diri, karena takut melakukan sesuatu yang dibenci oleh syariat, akal maupun adat kebiasaan. Orang yang melakukan sesutu yang dibensi syariat, maka ia termasuk orang yang fasik, jika ia melakukan hal yang dibenci oleh akal, maka ia termasuk dalam kategori orang gila. Sedangkan jika ia melakukan hal yang dibenci Adat, maka ia termasuk orang yag bodoh.[147]

Imam Al Maraghi menjelaskan bahwa الْحَيَاء ialah proses kejiwaan seseorang karena merasa takut atau khawatir mendapatkan celaan jika melakukan sesuatu, juga digambarkan sebagai sebuah karakter yang memiliki pengaruh yang khusus yang sangat kuat pada diri manusia.[148] Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa الْحَيَاء adalah sebuah karakter yang ada pada manusia yang dapat mecegah melakukan sesuatu yang dinilai tidak baik dan mendorong untuk melakukan sesuatu yang kontradiksi dengan ketidak baikan tersebut, yaitu hal-hal yang baik.

الْإِيمَانِ berasal dari tiga huruf dasar ا- م – ن. kata dasar ini mempunyai dua asal makna yakni امانة yang berarti ketenangan hati dan التصديق yang bermakna membenarkan.[149] Adapula yang menambahkan defenisi kebahasaan tersebut

---

[146] Ibid, 102.
[147] Ibid.
[148] M. Dhuha Abd. Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Quran* (Bandung : Fitrah Rabbani, 2012), 202.
[149] Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu,jam al-Maqāyis fi al-Lugah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menambahkan arti memiliki rasa aman serta mempercayai.[150] Dapat dipercaya atau jujur sebagai lawan dari khianat dan beberapa pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas[151].

Iman dalam perspektif ulama salaf, termasuk didalamnya adalah Imam Aḥmad, imam Malik maupun Imam Syafi'i adalah :

أعتقاد بالجنان ونطق باللسان وعمل بالاركان

> " Sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan anggota tubuh".[152]

Banyak pendapat-pendapat ulama tentang masalah iman, baik yang bersifat general atau yang spesifik. Salah satu defenisi keimanan menurut Nabi saw. ketika ditanya oleh Jibril, dapat ditemui dalam hadis ke 50, yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ [153]

> "Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit"

Pada hadis di atas defenisi iman lebih mengarah pada konsep keyakinan dan kepercayaan, namun pada hadis lain Nabi mendefinisikan iman sebagai konsep aplikatif, seperti hadis no 4368 :

قَالَ آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا مِنْ الْمَغَانِمِ الْخُمُسَ[154]

---

[150] Ibrāhim Anīs, dkk., *al-Mu'jām al-Wasīṭ*, juz I (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972), 28.
[151] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*...40-41.
[152] 'Umar Sulaiman al-Ashqar, *al-'Aqīdah fī Allah* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1979), 14.
[153] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...23.
[154] Ibid, 1069.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Beliau bersabda: "Aku perintahkan kepada kalian empat perkara dan aku larang dari empat perkara. Aku perintahkan kalian agar beriman kepada Allah. Apakah kalian tahu apa itu iman kepada Allah?" Yaitu: "Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadlan dan mengeluarkan seperlima dari hasil ghanimah”

Ibnu Hajar memahami hadis dengan dua konsep pendekatan, yaitu tekstual dan kontekstual. Dalam perspektif pemaknaan tekstual, Ibnu Hajar mengartikan perkataan Rasulullah saw “malu adalah sebagian dari iman” mengandung arti bahwa malu merupakan salah satau pengaruh iman. Dengan iman maka seseorang akan malu untuk melakukan suatu hal yang tidak disukai oleh Allah.

Pendapat ini menganganggap bahwa malu adalah salah satu karakter dari iman, sebagaimana hadis Rasulullah saw, :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ[155]

> “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman”.

Kata بضع dalam hadis diatas beramakna bilangan antara tiga sampai sepuluh, pengertian ini diutarakan oleh Ibnu Saidah, sedangkan menurut al-Khalil berarti bilangan dari sembilan, pendapat lain mengartikan antara satu sampai sembilan, dua sampai sepuluh, atau empat sampai sembilan. Adapun pendapat yang banyak disepakati oleh para ahli tafsir adalah pendapat Al-Qazzaz yang

[155] Muḥammad bin Isma’il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan bahwa *bid'un* adalah bilangan antara tiga sampai sembilan.[156] Hal ini didasari pada firman Allah "karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara selama beberapa tahun". Dari pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa kata tersebut mengandung arti jumlah yang banyak.

Kata شعبة secara etimologis diartikan sebagai potongan, namun pada kata ini maksud maknanya dipertegas adalah cabang, atau bagian juga dimaknai sebagai perangai,[157] tergantung pada konteks kalimat yang melingkupinya, dan dalam hadis ini dapat diartikan sebagai bagian atau cabang.

Pertanyaan yang muncul bahwa bagaimana mungkin rasa malu dijadikan sebagai salah satu bagian dari iman, padahal malu merupakan salah satu insting atau sifat dasar manusia?. Ibnu Hajar berpendapat bahwa malu memang bisa menjadi insting dan bisa menjadi sebuah perilaku moral, akan tetapi penggunaan rasa malu agar sesuai dengan jalur syariat membutuhkan usaha, pengetahuan dan niat, maka dari sinilah dikatakan malu adalah bagian dari iman, karena malu dapat menjadi faktor stimulus yang melahirkan perbuatan taat dan membentengi diri dari perbuatan maksiat, karakter malu pula yang menjadi motivator yang akan memunculkan cabang iman yang lain.[158]

Dari pendapat di atas, Ibnu Hajar seperti men-*takhṣiṣ* sifat malu yang dapat dijadikan sebagai bagian dari iman, yakni sifat malu yang didasari dengan pengetahuan, niat yang lurus serta usaha kuat yang bertujuan untuk menjalankan syariat Allah dan menjauhi larangannya, dengan demikian malu yang tidak

---

[156] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* Juz I ..72.
[157] Ibid, 73.
[158] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghantar pada arah tersebut bukanlah karakter malu yang dimaksud oleh hadis tersebut, terlebih jika sebaliknya, yakni malu jika tidak melanggar perintah Allah dan juga malu jika melaksanakan perintah Allah Swt.

Selain pendekatan di atas, Ibnu Ḥajar juga memahami kata فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الْإِيمَانِ pada hadis di atas sebagai kiasan, perumpamaan atau sebuah majaz. Dengan demikian, maka hadis ini harus dipahami secara luas agar dapat menyentuh pada esensinya dan dapat digunakan sebagaimana fungsinya yakni petunjuk bagi manusia disetiap masa dan tempat.

Amthāl dalam hadis ini termasuk dalam *al-mathal al-kaminah,* dalam artian *amthal* ini sebenarnya hampir sama dengan *al-amthal al-zahirah,* hanya saja tidak secara eksplisit mencantumkan kata *mathal* atau *alāt tamthīl*-nya, namun menunjukkan makna-makna yang indah dan kaya makna.[159] Sifat iman (الْإِيمَانِ) pada hadis ini diumpamakan dengan Sifat malu (الْحَيَاءَ). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu tujuan dari amthāl adalah untuk memudahkan seseorang untuk memahami apa kandungan dari kata tersebut dengan memahami kata yang menyerupai.

Untuk dapat memahami hadis tersebut maka esensi dari penyerupaannya harus diketahui, Ibnu Ḥajar mengutip pendapat Ibnu Qutaibah bahwa bahwa sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan sebagaimana iman, maka sifat malu disebut sebagai iman. Seperti sesuatu diberi nama dengan lainnya yang dapat menggantikan posisinya.[160] Ibnu

[159] Samīh ‘Atif al-Zain, *Mu’jam al-Amthāl fī al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Kitab al-Misri, 2000) 27-29.
[160] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri..* , 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥajar mempertegas penjelasannya dengan mengutip pendapat Al-Hulaimi bahwa esensi rasa malu adalah takut akan dosa, karena melakukan perbuatan tidak terpuji".

Pada hakikatnya sifat malu akan menjadi bingkai yang membatasi seseorang untuk keluar dari platform kehidupan yang bermartabat, demikian halnya keimanan akan menjadi *guide* yang mengontrol manusia agar tidak tersesat dari jalan kebenaran. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat ataupun hadis yang membahas hal tersebut. Seperti hadis Nabi saw, yaitu hadis no. 3483 :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ زُهَيْرٍ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ عُقْبَةُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ[161]

> "Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus dari Zuhair telah bercerita kepada kami Manshur dari Rib'iy bin Hirasy telah bercerita kepada kami Abu Mas'ud 'Uqbah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara yang didapatkan manusia dari perkataan (yang disepakati) para Nabi adalah; "Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu"

Sifat malu bukan hanya sekedar akan menghalangi dan mengontrol seseorang untuk berbuat yang tidak terpuji kemudian tinggal diam, akan tetapi juga akan mengarahkan orang tersebut untuk melakukan perbuatan yang menjadi lawan dari perbuatan yang tidak terpuji tersebut. Inilah yang menjadi esensi kedua dari sifat malu. Demikian halnya dengan iman, ia akan mengantarkan seseorang untuk melakukan amal kebaikan sebagai konsekwensi dari keimanan tersebut. Seperti dalam hadis Rasulullah saw. Hadis no. 6138:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[162]

---

[161] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...863.
[162] Ibid, 1533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam"

Ibnu Ḥajar menyimpulkan pemaknaannya dengan menyampaikan implikasi hukum dari hadis tersebut, bahwa rasa malu terhadap sesuatu yang diharamkan adalah wajib hukumnya, sedangkan terhadap sesuatu yang makruh hukumnya sunnah, namun malu terhadap sesuatu yang diperbolehkan (mubah)hukumnya masih harus disesuaikan dengan adat kebiasaan. Inilah maksud dari perkataan "perasaan malu selalu mendatangkan kebaikan", untuk itu, dapat disimpulkan bahwa menetapkan dan menafikan mubah harus sesuai dengan hukum syariat.[163]

d. *Mathal* orang beriman dalam menjalani ujian

> حَدَّثَنَي مُسددُ حَدَّثَنَا يحي عَنْ سفيان عَنْ عبدالله بن كعب عَنْ ابيه عَن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالخَامَةِ من الزَّرْعِ تَفِيئها الرِّيحُ مرة وتعدلها مرة وَمَثَلُ المنافقِ كالْأَرْزَةِ لا تزال حتى يكون انجعافها مرة واحدة[164]

> "Telah menceritakan kepada saya Musaddad menceritakan kepada kami Yaḥya dari Sufyān dari 'Abdullah bin Ka'ab dari bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perumpamaan orang mukmin adalah seperti *khāmah* di antara tanaman, terkadang dicondongkan oleh angin dan terkadang ditegakkannya. Sedangkan perumpamaan orang munafiq adalah seperti *arzah* yang senantiasa tegak hingga roboh sekali."

Hadis di atas terdapat dalam kitab orang sakit (*al-Marḍā*), hadis nomor 5643 bab tentang *kafārat* sakit. Dalam kitab ini, imam Bukhārī meletakkan beberapa

---

[163] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri..* , 102.
[164] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...1431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang berkaitan dengan tema tersebut, baik keterkaitan secara langsung dengan lafadz hadis yang hampir sama ataupun tidak secara langsung namun menggambarkan adanya keterkaitan tema.

Pada hadis di atas Rasulullah memberikan perumpamaan tentang orang beriman dengan sebuah pohon *khāmah* yang memiliki sifat lentur jika ditiup angin maka akan bergoyang miring dan tegak kembali, dan perumpamaan lawannya adalah orang munafiq yang digambarkan seperti pohon *arzah* yang kaku dan gampang patah dan roboh.

Pada konteks kalimat ini orang beriman adalah sebagai *mushabbah* dan kayu *khāmah* sebagai *mushabbah bih* dan karakter lentur yang dapat miring dan tegak adalah sebagai *wajah shabah*-nya sedangkan *alat tashbih* yang digunakan adalah kata *mathal*, demikian halnya dengan konteks perumpamaan orang munafiq. Keempat unsur *tamthīl* terpenuhi dalam kalimat ini.

Memaknai kata *khāmah*, Ibnu Ḥajar mengutarakan beberapa pendapat diantaranya bahwa yang dimaksud adalah pohon atau kayu yang lentur. Selain itu beliau juga mengutip pendapat al-Khalil bahwa *al-Khāmah* adalah tanaman yang tumbuh di satu batang, sedangkan Ibnu al-Tin mengartikan dengan batang tanaman.[165]

Kata (dicondongkan) adalah bentuk perubahan dari kata تفيئ yang berarti menaungi, meneduhi atau menggoyang-goyangkan.[166] Selain itu kata ini juga disamakan dengan kata تميل yang artinya condong atau miring baik dalam bentuk

[165] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*.. Juz X, 132.
[166] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*…1080.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata ataupun maknanya. Ibnu al-Tin menukil dari Abu Abdul Malik bahwa makna تفيئها adalah menidurkannya kemudian dia menanggapinya bahwa menurut bahasa kata فاء tidak pernah bermakna tidur (رقد). Menanggapi ragam defenisi dan perdebatan ini, Ibnu Ḥajar memberikan solusi bahwa barangkali ini adalah penafsiran dari segi makna, sebab kata رقد artinya kembali dari berdiri sedangkan kata فاء artinya datang semakna dengan kembali.[167]

Ibnu Ḥajar mengutip beberapa riwayat lain yang berbeda sebagai perbandingan redaksional, seperti riwayat Imam Muslim yang redaksinya bahwa pohon itu dicondongkan oleh angin, sekali waktu direbahkannya dan sekali waktu ditegakkannya. Beliau menggambarkan bahwa kondisi goncangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi angin, jika anginnya kuat maka pohon itu akan miring ke kiri dan ke kanan hingga hampir roboh, namun jika anginnya telah pelan maka pohon itu akan tegak kembali.[168]

Perumpamaan yang kedua adalah karakter kemunafiqan. Dalam riwayat Abu Hurairah kata yang dipergunakan adalah kata *fājir* (pelaku dosa) kemudian dalam riwayat Zakariya yang dikutip Imam Muslim menggunakan kata *kāfir*. Secara redaksional bentuk-bentuk di atas memang berbeda akan tetapi semua karakter tersebut adalah gambaran lawan dari karakter iman. Secara khusus juga dipahami sebagai bentuk kompromi bahwa orang munafiq adalah orang yang sering melakukan dosa dan orang yang demikian adalah orang yang kufur, dengan demikian secara maknawi perbedaan lafaz tersebut tidaklah bermasaalah.

---

[167] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*.. Juz X, 132.
[168] Ibid, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *arzah*, sebagian riwayat menyebutnya dengan kata *irz* sebagai gambaran orang munafiq adalah sesuatu yang tertancap di tanah kata ini mengikuti pola kata *fā'ilah*, defenisi ini adalah yang diungkapakan oleh Abu Ubaidah. Namun pendapat lain mendefinisikan berbeda seperti yang diungkapkan oleh Abu Hanifah al-Dainuri bahwa ia adalah tanaman yang tidak tumbuh di negeri Arab, tidak tumbuh pada tanah lembab dan asin, ia selalu berdiri tegak dan keras, dan merupakan jenis jantan dari pohon *ṣanaubar* . Pendapat serupa juga diungkapkan oleh al-Khattabi dan al- Qazzaz.[169]

Dari beberapa pendapat tersebut di atas yang mengartikan pohon *arzah*, ada beberapa perbedaan non substansial yaitu dari segi jenis ataupun sumber asalnya. Namun demikian hal substansi dari pohon tersebut adalah karakternya, karakter yang kaku namun rapuh dan lemah, hal tersebut tidak dipertentangkan dalam makna itu. Dalam pandangan penulis bahwa pohon ini adalah jenis pohon yang tidak memiliki akar yang kokoh sehingga gampang tumbang dan atapun memiliki batang yang rapuh sehingga gampang patah oleh terpaan angin.

Adapun kata انجعافها yaitu berarti tumbang, seperti kata جعفته dalam bahasa Arab yang artinya aku menumbangkannya. Konsep menumbangkan tersebut menurut Ibnu al-Tin sebagimana yang beliau kutip dari al-Dawudi ada dua, yaitu menumbangkan secara utuh dalam arti tercabut hingga akarnya serta menumbangkan atau merobohkan secara parsial yaitu mematahkannya yang berarti masih meninggalkan sebagian yang masih tertanam.[170]

---

[169] Ibid.
[170] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hadis di atas Rasulullah memberikan gambaran perumpamaan orang yang beriman seperti sebuah pohon yang kokoh yang tidak tumbang ketika diserang angin badai, walapun harus miring dan condong ke kiri atau kekanan namun tetap mampu untuk tegak kembali apalagi jika anginnya telah reda. Berbeda dengan orang munafik atau orang yang kufur.

Ibnu Ḥajar mengutarakan pendapat al-Muhallab bahwa hadis tersebut bermakna orang mukmin manakala diperintahkan melakukan sesuatu oleh Allah maka dia akan mengikutinya. Dan jika mendapatkan kebaikan maka dia bersyukur dan bergembira dan jika diperhadapkan dengan cobaan yang dia tidak sukai maka dia bersabar seraya berharap kebaikan dan pahala. Setelah cobaan tersebut dihilangkan darinya maka dia kembali normal dan bersyukur.[171] Pemaknaan ini sejalan dengan hadis Rasulullah tentang cara orang beriman menjalani ujian hidupnya, seperti hadis :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْعَيْزَارِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ إِذَا أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ اللَّهَ وَشَكَرَ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ حَمِدَ اللَّهَ وَصَبَرَ فَالْمُؤْمِنُ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ أَمْرِهِ حَتَّى يُؤْجَرَ فِي اللُّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ[172]

> "Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Abu Ishaq dari Al 'Aizar bin Huraits dari Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash dari bapaknya berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku kagum dengan seorang mukmin. Jika dia mendapatkan kebaikan, dia memuji Allah dan bersyukur, jika mendapatkan musibah dia memuji Allah dan bersabar. Orang mukmin akan diberi pahala pada setiap urusannya sampai suapan makanan yang dia angkat ke mulut istrinya"

---

[171] Ibid.

[172] Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad li Al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz II. (Kairo : Dār al-Ḥadīth, 1995), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian halnya orang-orang munafiq, fa>jir dan kufur yang tidak menyertakan Allah dalam urusan-urusan. Mereka akan diberikan kemudahan di dunia dengan tidak diberikan angin cobaan namun ketika Allah hendak membinasakan mereka, maka Allah akan mematahkan dan merubuhkan dengan kesulitan-kesulitan yang berat sehingga kematiannya menjadi azab yang paling pedih dan menyakitkan saat roh mereka keluar. [173]

Pada hadis di atas Ibnu Ḥajar mengartikan angin kuat yang mampu menggoyangkan pohon atau bahkan merobohkan apapun adalah ujian. Karakter angin dan ujian memiliki kesamaan, angin yang datang menerpa bisa menjadi sumber kebaikan dan bisa menjadi sumber keburukan bagi satu pohon tergantung seperti apa sikap dalam menghadapinya, demikian halnya dengan ujian bagi manusia. Mengartikan angin sebagai ujian bukan berdasarkan logika belaka karena pada hadis lain jelas menyebutkan bahwa angin yang dimaksud adalah ujian.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامَةِ الزَّرْعِ يَفِيءُ وَرَقُهُ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ تُكَفِّئُهَا فَإِذَا سَكَنَتْ اعْتَدَلَتْ وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يُكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ صَمَّاءَ مُعْتَدِلَةً حَتَّى يَقْصِمَهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ[174]

> "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perumpamaan orang mukmin adalah bagai dahan tumbuhan yang daunnya miring sesuai tempat datangnya angin, namun jika telah tenang, dahan itu bisa kembali lurus. Demikian pula seorang mukmin, terkadang dalam keadaan miring karena ujian. Sebaliknya perumpamaan orang kafir bagaikan pohon padi yang lurus dan keras, sehingga Allah (dengan mudah) mematahkannya kapan saja sekehendak-Nya."

---

[173] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*.. Juz X, 133.
[174] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī,* ...1844.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan pohon untuk menghadapi angin ditentukan oleh beberapa hal, diataranya adalah akar yang kuat dan batang pohon yang kokoh. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan perumpamaan pohon yang memiliki beberapa bagian. bagian akarnya adalah perumpamaan akidah atau keimanan bagi manusia dan bagian batang pohon adalah perumpamaan ibadah. Manusia yang memiliki akidah dan keimanan yang kuat akan mampu menghadapi ujian kehidupan. Ujian dalam bentuk kesulitan akan dihadapi dengan kesabaran kepasrahan dan ikhtiar dan ujian dalam bentuk kemudahan akan dihadapi dengan kesyukuran dan kerendahan hati.

Kokohnya batang pohon juga menjadi penentu kemampuan pertahanan dalam menghadapi terpaan angin. Demikian halnya dengan kekuatan ibadah akan menjadi salah satu benteng utama pertahanan diri manusia dalam menghadapi ujian kehidupan. Dengan ibadah seseorang akan terhantarkan pada nilai-nilai kearifan, nilai yang mampu mengokohkan jiwa sehingga segala permasalahan dapat diatasi.

e. *Mathal* orang beriman yang membaca al-Quran

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا[175]

> "Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al Ash'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fājir yang membaca Al Qur`an adalah seperti buah Raihanah,

[175] Ibid, 1282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap"

Hadis ini terdapat dalam kitab *faḍāīl al-Qur'an* (keutamaan-keutamaan al-Quran) bab yang membahas tentang keutamaan al-Quran terhadap semua perkataan yang lain, hadis yang ke 5020 untuk versi cetakan *dār ibnu Kathir*. Imam Bukhārī mengumpulkan dua hadis dalam bab ini, hadis yang kedua adalah tentang keutamaan umat Nabi Muḥammad dengan umat-umat sebelumnya. Sekilas tidak ada relasi antara keduanya, namun Ibnu Ḥajar menjelaskan bentuk *munasabah*nya ditinjau dari sisi keutamaan umat ini dengan umat-umat yang lain dikarenakan keutamaan kitab yang mereka diperintahkan untuk mengamalkannya, yaitu Al-Quran atas kitab-kitab yang terdahulu.[176]

Kata يَقْرَأُ adalah bentuk fi'il mudhāri dari kata قرأ, makna dasar dari kata ini adalah membaca, namun dalam bentuk lain dapat diartikan dengan beberapa makna seperti menelaah atau mempelajari (طالع), mengumpulkan (جمعه) melahirkan (ولدت) menyampaikan seperti dalam kata قرأ السلام (menyampaikan salam), kembali, berpaling, meneliti dengan seksama dan lain sebagainya.[177]

Kata الْأُتْرُجَّةِ adalah الأترج atau الأترنج adalah nama sebuah pohon yang penulis al-Munawwir disebut sebagai pohon limau[178]. Limau di Indonesia dikenal juga dengan pohon atau buah jeruk. Namun menurut Ibnu Hajar bahwa الْأُتْرُجَّةِ adalah buah yang mengandung banyak manfaat, rasa dan baunya yang enak,

[176] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 85
[177] Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, ... 1101-1102.
[178] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembungkus kulitnya berwarna putih serta memiliki bentuk yang serasi, indah, warna yang menawan dan lembut.[179] Adapun التَّمْرَةِ adalah buah kurma, buah yang juga memiliki banyak manfaat namun tidak memiliki bau yang harum. Buah ini adalah jenis makanan yang dapat dikatakan nyaris sempurna, didalamnya banyak mengandung materi yang dibutuhkan manusia, seperti karbohidrat, gula, serat, protein, lemak, vitamin dan sejumlah mineral yang sangat penting bagi kehidupan manusia.[180] Sedangkan Raiḥanah adalah sejenis bunga yang sangat harum namun rasanya pahit, sedangkan hanẓalah adalah sejenis tanaman yang tidak harum namun rasanya sangat pahit, ada yang mengatakan sejenis dengan labu dan ada juga yang mengatakan sebagai tanaman brotowali.

Pada hadis di atas Rasulullah membuat empat perumpamaan, yaitu seseorang yang membaca al-Quran seperti buah jeruk atau utrujjah. Pada hadis lain orang yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang-orang yang beriman, yaitu hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ[181]

> "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa Al Ash'ari ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al Qur'an seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Al Qur'an seperti buah

[179] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 84
[180] Zaghlul raghib Al-Najjar, Sains dalam Hadis, 286
[181] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, . Hadis No.5427.. 1381-1382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit”

Ada beberapa pemaknaan yang dikemukakan oleh Ibnu Ḥajar, yang pertama adalah bahwa sifat iman dikhususkan dengan rasa dan sifat tilawah dikhususkan dengan aroma, karena iman lebih tetap dan kuat dalam jiwa orang-orang beriman daripada al-Quran, salah satu alasannya adalah bahwa keimanan tidak selamanya didapatkan dari membaca al-Quran. Demikian halnya rasa yang lebih kuat dibandingkan dengan aroma. Terkadang aroma bisa hilang namun rasanya tetap ada[182]

Pada pemaknaan ini Ibnu Ḥajar memposisikan dua *Mushabbah* dengan dua *mushabbah bih*, yaitu keimanan yang diperumpamakan dengan rasa yang enak dan lezat. Beliau menggambarkan bahwa rasa adalah sesuatu hal yang sangat kuat sebagai karakteristik dari buah tertentu. Jika menyebutkan atau membayangkan satu jenis buah maka yang terbetik dalam pikiran adalah rasa dari buah itu apakah rasa yang manis, hambar, kecut ataupun pahit. Dalam posisi ini, karakter keimanan diperumpamakan dengan rasa dari buah *utrujjah* yang memiliki rasa yang sangat lezat, dengan demikian maka keimanan akan memberikan rasa lezat dan manis bagi orang-orang yang menikmatinya, hal ini akan berimplikasi luas pada banyak aspek yang berkelanjutan, mulai dari kepuasan, kenyang yang berlanjut pada ketenangan dan kebahagiaan seperti ketika selesai menikmati makanan yang bermanfaat.

Mushabbah yang kedua adalah sifat tilawah yang dipersamakan dengan aroma dari buah *utrujjah* yang harum. Memaknai hal ini Ibnu Ḥajar mengutip

[182] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pendapat bahwa jin tidak mendekati rumah yang ada utrujjah, dengan demikian maka hal ini sama dengan al-Quran yang tidak didekati oleh syetan.[183] Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa buah *utrujjah* sering diartikan dengan limau atau jeruk. Dalam dunia modern berbagai macam manfaat dari aroma jeruk telah ditemukan, diantaranya adalah sebagai aromatherapy, dapat menghilangkan bau badan ketika dicampurkan dengan air mandi, dapat mengusir serangga ataupun mengusir kucing.[184] Jika melihat manfaat dari aroma jeruk tersebut dan membandingkan dengan fungsi-fungsi interaksi dengan al-Quran maka sangatlah sejalan, bahwa membaca al-Quran akan memberikan dampak positif bagi yang membacanya, baik secara internal sebagai aroma therapy jiwa dan mendapatkan kenyamanan dengan aroma yang harumnya nikmat hidayah al-Quran maupun eksternal yang membentengi diri dari gangguan makhluk-makhluk pengganggu.

Demikian pula karakter sebaliknya, orang-orang yang tidak menjiwai keimanan tidak akan merasakan lezatnya keimanan dan juga akan merasakan dampak dari hal tersebut, jiwanya akan lapar dan gelisah dan lama kelamaan akan sakit bahkan akan akan mengalami kematian. Demikian pun jika tidak membaca al-Quran akan menjadikan kita tidak nyaman dan aman dari gangguan dan godaan-godaan syetan dalam segala jenisnya.

Pemaknaan yang kedua adalah mengkorelasikan antara karakter keimanan dengan tilawah menjadi orang-orang yang beriman yang membaca al-Quran seperti

---

[183] Ibid.

[184] C Novita, 7 Manfaat menguntungkan dari kulit jeruk, dalam http: http:// www. sidomi.com/324782/7-manfaat-menguntungkan-dari-kulit-jeruk (15 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah yang rasanya lezat dan aromanya harum. Dalam pemaknaan ini Ibnu Ḥajar mempertegas bahwa yang dimaksud dengan membaca al-Quran adalah tidak semata-mata membaca tapi juga dengan mengamalkannya, beliau mengutip hadis Rasulullah :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ[185]

> "Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang mukmin yang membaca Al Qur`an dan beramal denganya adalah bagaikan buah utrujah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Dan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur`an adalah seperti Ar Raihanah, aromanya sedap, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti Al Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga busuk".

Ini adalah tambahan pemaknaan sebagai substansi dari perumpamaan tersebut, dalam artian bahwa yang dimaksud adalah membaca al-Quran dengan tidak menyalahi kandungannya, baik berupa perintah maupun larangan, dan bukan membaca secara mutlak.[186] Ibnu Ḥajar memberikan penegasan bahwa orang beriman yang bisa memberikan dampak positif bagi diri dan lingkungannya adalah yang membaca al-Quran dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan cara yang benar.

---

[185] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Saḥīh al-Bukhārī*, Hadis no.5059… 1290.
[186] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi al-Quran adalah sebagai panduan kehidupan manusia, yang diturunkan oleh Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam al-Quran telah dijelaskan bagaimana menjalani kehidupan yang benar, bagaimana menjalin hubungan dengan sesama manusia, makhluk lain, alam semesta ataupun dengan Sang Pemilik manusia. Maka tepatlah pemaknaan yan g demikian, orang-orang yang melandasi hidup dengan keimanan dan senantiasa membaca al-Quran sebagai tuntunan dalam kehidupannya yang dibuktinyatakan dalam alam realitas akan membuktikan fungsi-fungsi al-Quran dalam hidupnya.

Perumpamaan kedua adalah orang yang beriman yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah kurma yang memiliki rasa yang manis dan banyak manfaat namun tidak memiliki aroma. Orang yang demikian digambarkan oleh Rasulullah tetap mendapatkan kebaikan namun tidak sempurna, kebaikan tersebut adalah dampak dari keimanan yang tertanam dalam diri orang tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keimanan adalah seperti karakter malu yang dapat menjadi stimulus untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk, dan ini merupakan bentuk amalan-amalan yang diperintahkan al-Quran walaupun tidak melalui proses pembacaan terlebih dahulu. Jadi yang dimaksud dengan orang beriman yang tidak membaca al-Quran yang diperumpamakan dengan kurma adalah orang-orang yang beriman dan menjalankan amalan-amalan keimanan seperti yang dianjurkan dalam al-Quran.

Ibnu Ḥajar kemudian menyebutkan kemungkinan orang-orang beriman dalam hal ini, yaitu orang yang membaca kemudian mengamalkannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya serta orang tidak membaca namun mengamalkan dan sebaliknya. Maka semuanya akan tetap mendapatkan kebaikan-kebaikan darinya, meskipun ada yang mendapatkan dengan sempurna dan ada yang tidak.[187]

Ada perbedaan kata pada hadis-hadis di atas ketika menjelaskan karakter kedua selain orang-orang beriman dalam interaksinya dengan al-Quran. Hadis pertama menggunakan kata *fājir* sedangkan pada hadis kedua menggunakan kata *munāfiq*. Kata *fājir* dalam al-Quran sering digunakan yang maknanya diidentikkan dengan kata maksiat dan kerusakan, seperti ayat :

إِنَّكَ إِن تَذَرۡهُمۡ يُضِلُّواْ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓاْ إِلَّا فَاجِرٗا كَفَّارٗ[188]

> "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur".[189] (Q.S. Nuh (71): 27.

Kata *fājir* adalah bentuk tunggal dari kata *al-fajarat* dan merupakan *isim fā'il* dari *al-Fajar*. Dalam bahasan Arab, kata ini mengandung beberapa makna , yaitu pelacur atau yang berzina (الزانى), yang cabul atau mesum (الداعر), yang tidak tahu malu (الوقيح), yang hanyut dalam kemaksiatan (المنقا للمعاصى) dan beberapa lagi yang lain.[190] Dari semua arti tersebut menggambarkan kemaksiatan atau perbuatan-perbuatan buruk. Al-Marāghi mengartikan sebagaimana yang dikutip oleh M. Dhuha bahwa *al-Fājir* artinya adalah seseorang yang melakukan

---

[187] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 85.
[188] Q.S. 71: 27
[189] Departemen Agama, *al-Quran*... 571.
[190] Aḥmad Warson, *kamus al-Munawir* ...1035.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan melewati batasan-batasan Allah atau melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya.[191]

Kata *munāfiq* asal katanya adalah *nāfaqa* yang berarti zahirnya berbeda dengan batinya atau berbeda dengan yang disembunyikan (اظهر خلاف ما يبطن)[192]. Munafiq adalah orang-orang yang menampakkan keisalamannya dan menyembunyikan kekufurannya. Kata ini diambil dari النافق yang berarti سرب فى الارض (terowongan yang berada di bawah tanah), dan dari kata النافقء yang berarti حجر الضب و اليربوع (lubang biawak dan lubang tikus). Abu 'Ubaidah mengatakan seseorang dinamakan munafik karena ia punya lubang tembusan. Dikatakan demikian kerena ia bersembunyi sebagaimana tikus yang masuk ke sarangnya, dan apabila dicari maka ia keluar atau mencari jalan yang berlawanan dari sebelumnya.[193]

Dari dua kata tersebut di atas, secara maknawi memang berbeda namun jika ditelusuri hakikat karakter keduanya maka akan memiliki kesamaan. Orang-orang yang *fājir* ataupun orang *munāfiq* adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah swt. Jika sifat-sifat maksiat tersebut disembunyikan dan diakui berbeda, maka disinilah karakter inti kemunafikannya, *wallahu a'lam.*

Pada hadis di atas orang-orang *fājir* yang membaca al-Quran digambarkan sebagai *raihanah* yang menurut Rasulullah karakternya memiliki aroma yang harum namun rasanya pahit. Ini memberikan gambaran bahwa orang-orang munafik yang membaca al-Quran hanya sebagai pemoles bibir belaka yang tidak

---

[191] M. Dhuha, dkk , *Ensiklopedia makna al-Quran*, .. 499.
[192] Aḥmad Warson, *kamus al-Munawwir* , 1449
[193] M. Dhuha, dkk. *Ensiklopedia makna al-Quran…* 679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diaplikasikan dalam kehidupannya hanya akan mendapatkan sedikit kebaikan saja, yaitu kebaikan dari hasil tilawahnya tersebut. Namun menurut Ibnu Ḥajar, jika kemunafikannya tergolong kekufuran maka tidak akan mendapatkan sedikitpun kebaikan.[194]

Perumpamaan terakhir adalah orang-orang munafik yang tidak membaca al-Quran yang diperumpamakan dengan buah *hanzalah* yang tidak memiliki aroma dan disisi lain rasanyapun pahit. Orang yang demikian tidak ada sedikitpun kebaikan yang diperoleh, baik kebaikan yang sesaat ataupun kebaikan yang abadi. Tidak mendapatkan kebaikan di dunia terlebih kebaikan di akhirat. Perumpamaan-perumpamaan tersebut menurut Ibnu Ḥajar adalah untuk menyederhanakan dan memudahkan pemahaman kita terhadap manfaat bagi pemerhati al-Quran.[195]

[194] Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz IX,.. 84.
[195] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan di atas yang secara khusus meneliti metodologi dan aplikasi pemaknaan *amthāl al-hadīth* Ibnu Hajar dalam kitab *Fatḥ Al-Bārī Sharh Ṣahih al-Bukhari*, penulis menyimpulkan poin-poin berikut :

1. *Amthāl al-Hadīth* adalah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah berkaitan dengan suatu hal atau seseorang dengan suatu hal yang lainnya, baik bersifat kongkret ataupun abstrak. *Amthāl al-Hadīth* diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu *Amthāl al-Ẓahirah* yaitu perumpamaan yang secara gamblang menggunakan kata perumpamaan dan *Amthāl al-Kāminah* adalah perumpamaan yang eksplisit tidak mencantumkan kata *mathal*, namun menunjukkan makna-makna yang indah dan kaya makna.
2. Dalam pemaknaan hadis, terkhusus pada hadis-hadis *amthāl al-Imān*, Ibnu Hajar menerapkan beberapa prinsip metodologis:
   a. Prinsip konfirmatif, yaitu upaya mengkonfirmasi makna kalimat yang dipersamakan dengan mencari karakter masing-masing *mushabbah* dan *mushabbah bih* .
   b. Prinsip linguistik, yaitu menafsirkan hadis dengan memperhatikan prosedur gramatical bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prinsip tematis komprehensif, yaitu menempatkan hadis sebagai teks yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan kesatuan yang integral. Satu nash akan membutuhkan nash-nash yang lain baik itu al-Quran ataupun hadis.

d. Prinsip kontekstual, dalam memahami hadis *amthāl* hal yang sangat penting juga adalah bagaimana karakter-karakter *amthāl* yang telah ditetapkan dikontekstualisasikan dengan kondisi yang melingkupi, baik kondisi ilmiyah geografis ataupun sosiologis.

e. Prinsip komparatif, sebelum mengambil kesimpulan langkah yang diambil selanjutnya adalah membandingkan, baik membandingkan karakter yang dipersamakan atau membandingkan nash-nash atau pendapat-pendapat yang berkaitan sehingga akan diperoleh pemahaman yang proporsional.

3. Aplikasi hadis amthāl tentang Iman dalam kitab *Fatḥ Al-Bārī Sharh Ṣahih al-Bukhari*. Ibn Ḥajar menjelaskan dengan tidak mengambil keseluruhan hadis-hadis iman yang mengandung *amthāl*, Ibnu Ḥajar hanya mencontohkan beberapa hadis yang kemudian penulis menjelaskan lima hadis yang mengandung *amthāl*, yaitu:

a. Perumpamaan karakter orang-orang beriman dengan pohon kurma yang berdaun hijau yang tidak pernah gugur dan selalu berbuah dan memberikan manfaat.

b. Perumpamaan persaudaraan orang yang beriman seperti satu tubuh, jika satu bagian tubuh tersebut sakit maka bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perumpamaan Iman seperti rasa malu yang memiliki karakter yang memberikan stimulus kepada seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk.

d. Perumpamaan orang beriman dalam menghadapi ujian kehidupan selalu bersabar dan bersyukur seperti pohon yang kokoh dalam melawan terpaan angin tidak akan roboh walaupun terkadang miring namun dapat tegak kembali.

e. Perumpamaan orang yang beriman dan interaksinya dengan al-Quran. Jika ia membaca dan beramal dengannya maka ia seperti buah yang nikmat dan harum namun jika tidak membaca namun tetap beramal maka hanya akan menikmati rasanya saja namun tidak beraroma.

Dalam menjelaskan contoh-contoh tersebut, Ibnu hajar menggunakan lima prinsipnya. Ibn Ḥajar banyak mengungkapkan pendapat ulama lainnya untuk menyempurnakan penjelasannya, seperti ulama ahli bahasa arab untuk menjelaskan prinsip linguistik. Selain itu juga mengungkapkan hadis lain yang mempunyai redaksi berbeda akan tetapi mempunyai esensi yang sama, karena pada dasarnya antara hadis satu dengan hadis yang lainnya mempunyai kesatuan yang integral.

B. Saran.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi metode maupun *content* (isi). Kritik dan saran berupa kontribusi pemikiran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karīm.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.

Abbad (al), 'Abd al-Muḥsin Ibn Hammad, *ishrūna Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Madinah: al-Salafiyah, 1980.

Abd. Jabbar, M. Dhuha. *Ensiklopedia Makna Al-Quran.* Bandung : Fitrah Rabbani, 2012.

Ahḍarī (al), *Abdurrahman Jauhar al-Maknūn*, terj. Ahmad Sunarto, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2009.

Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, Abū al-Ḥusain, *Mu,jam al-Maqāyis fi al-Lugah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Anīs, Ibrāhim, dkk., *al-Mu'jām al-Wasīṭ*, juz I . Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972.

Asfahāni (al), Raghib *Mu'jam Mufradat alfāzi al-Quran*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ashqar (al), Umar Sulaiman, *al-'Aqīdah fī Allah.* Kuwait: Maktabah al-Falah, 1979.

Asqalānī (al), Ibnu Ḥajar *Fatḥ al-Bārī, Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Riyadh : Dār al-Salam, 2000.

Ashqar (al), 'Umar Sulaiman, *al-'Aqīdah fī Allah.* Kuwait: Maktabah al-Falah, 1979.

Bukhāri (al), Muḥammad bin Isma'il, *Saḥīh al-Bukhārī*, Beirut : Dār Ibnu Kathir, 2002.

C Novita, 7 Manfaat menguntungkan dari kulit jeruk, dalam http: http:// www. sidomi.com/324782/7-manfaat-menguntungkan-dari-kulit-jeruk (15 Desember 2014).

Dayaksini, Tri, dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, Malang, UMM Press, 2009.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika al-Quran, Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: Elsaq, 2005.

Farid, Aḥmad. *Min A'lam al-Salaf* , terjemah, Jakarta, Pustaka al-Kauthar, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fayad (al), Muḥammad Jabir *al-Amthāl Fī al-hadīth al-nabawi al-sharīf.* firginia: Al-Ma'had al-Alam li al-Fikri al-Islāmi, 1981.

Fayad (al), Muḥammad Jabir *al-Amthāl Fī al-Qurān al-Karīm,* firginia : Al-Ma'had al-Alam li al-Fikri al-Islāmi, 1993.

Gazali (al), Muhammad *Studi Kritis atas hadis Nabi saw antara tekstual dan kontekstual,* terj. al-Baqir, Muhammad Bandung; Mizan, 1996.

Ḥanbal , Aḥmad bin Muḥammad, *Al-Musnad li Al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal,* Kairo : Dār al-Ḥadīth, 1995.

Ibn Zakariyya , Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris , *Mu,jam al-Maqāyis fi al-Lugah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Idrūsī (al), Sayyid Aḥmad Idrūss, *Miftāhu al-Raḥman, fī al Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Qur'an.* Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2012.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadith tentang ajaran Islam yang universal, Temporal dan Lokal,* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Komariah, Djam'an Satori dan Aan *Metodologi Penelitian Kualtatif,* Bandung: Alfabeta, 2010.

Kramleky, Ahed Framz, *Manāḥij al Bahth fī al Dirāsat al-Islamiah,* terj. Sarmud al-Ṭā'ī. Beirut : Ma'had al-Ma'ārif al-Hukmiyah, 2004.

Masduki, Mahfuz. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab, Kajian atas Amthāl al-Quran,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2012.

Munawwir, Ahmad Warson, *a l-Munawwir* . Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Naīsabūrī (al), Muslīm bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslīm*. Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 1998.

Najjar (al), Zaghlul Rajib, *Sains dalam Hadis*. Jakarta: Zaman, 2013.

Nashr, Sayyid Hossein. *Islamic Studies : Essay and Law Society,* Beirut : Librerie Du Liban, 1967.

Qarāḍāwī (al), Yūsuf *Kaifa Nata'mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* , Mansurah : Dār al-Wafā, 1990.

Qattān (al), Manna' Khalil, *Mabahith Fi 'Ulum al-Quran,* Riyadh: Mansūrat al- Asr al-Hadīth, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R.E. Palmer, *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, Northwestern Univ. Press. 1969.

Shiddiqy (al), Hasby. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis,* Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sofwan M. Solahuddin, *Memahami Nadham Jauhar al-Maknun,* Jombang: Darul Hikmah, 2008.

Sulaiman bin Al-Ash'aṣ, *Sunan Abu Dawud,* Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Suyūṭī (al), Jalāluddin *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qura'n* , Beirut: Dār al-Fikr, 1951.

Ulama'i,Hasan Asyari *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi,* Semarang ; Walisongo Press, 2010.

Ulum, Arif Fathul. *Barisan Ulama Pembela Sunnah Al-Nabawiyah,* Bogor, Media Tarbiyah, 2012.

Wikipedia, ensiklopedia bebas, dalam http: www.id.wikipedia.org/wiki/daun (15 Desember 2014).

Yusuf, Muhammad *Metode dan aplikasi pemaknaan hadis,* Yogyakarta; Teras, 2009.

Zain (al), Samīh 'Atif, *Mu'jam al-Amthāl fī al-Qur'an,* Kairo: Dār al-Kitab al-Misri, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id